

PEKERTI

Peningkatan Keterampilan Dasar Teknik Instruksional



BUKU 1.12
TEAM TEACHING

LAMIJAN

KOPERTIS WILAYAH VI JAWA TENGAH
KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
2016

BP-UNISBANK

ISBN : 978-602-9026-10-8

TEAM TEACHING

Penulis :
Lamijan

Reviewer :
Prof. Dr. Sunandar, M.Pd.
Sunardi, S.S., M.Pd.
Wawan Laksito Yuly Saptomo, S.Si., M.Kom.

Penerbit :
Badan Penerbitan Universitas Stikubank (BP-UNISBANK)

Redaksi :
Jl. Tri Lomba Juang No. 1
Semarang 50241
Telp +62248311668
Fax +62248445340
Email : baak@edu.unisbank.ac.id

Cetakan Pertama, 2016

Hak Cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

BP-UNISBANK

SAMBUTAN

KOORDINATOR KOPERTIS WILAYAH VI

Pertama-tama marilah kita selalu memanjatkan puji syukur kehadirat Allah Swt. Yang telah melimpahkan karunia Nya, sehingga Buku Ajar Program Pelatihan Keterampilan Dasar Teknik Instruksional (PEKERTI) yang rencananya akan digunakan untuk Perguruan Tinggi di lingkungan Kopertis Wilayah VI Jawa Tengah, dapat diselesaikan sebagaimana mestinya.

Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kemenristekdikti melalui Direktur Pembelajaran selalu mengupayakan peningkatan kompetensi dosen perguruan tinggi secara profesional, sehingga dosen diharapkan dapat tugas mendidik dan mengajar secara berkualitas. Dosen profesional adalah dosen yang memiliki 4 (empat) kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, sosial, profesional, dan kepribadian.

Terkait dengan keempat kompetensi tersebut diatas, maka salah satu sasaran yang akan dicapai adalah untuk mewujudkan dosen yang memiliki profesionalitas tersebut. Hal ini dikarenakan terlebih lagi masih banyaknya dosen yang memiliki latar belakang non kependidikan. Maka dirasakan sangat perlu untuk diadakan suatu program khusus yang dapat mengantarkan dosen dalam melaksanakan tugas mendidik dan mengajar. Kompetensi yang dimaksud lebih terfokus pada kompetensi pedagogik dan kompetensi sosial. Salah satu program yang sangat strategis untuk keperluan tersebut adalah Program Pengembangan Keterampilan Dasar Teknik Instruksional (PEKERTI). Sebenarnya PEKERTI sudah dilaksanakan mulai tahun 1987, namun dengan berjalannya waktu dan regulasi yang sejalan dengan kebutuhan dan tantangan zaman, maka diperlukan suatu penyesuaian konsep dasar teoritik, strategi dan pendekatan, serta teknik implementasinya. Oleh karena itu diperlukan "rekonstruksi" bahan ajar PEKERTI.

Penyelenggaraan program PEKERTI dilakukan secara terstandar, karena ada standar minimum yang harus dipenuhi untuk proses sertifikasi. Standar ini meliputi standar isi, standar tenaga pelatih/ fasilitator, standar proses, dan standar penilaian.

Diharapkan, dengan rekonstruksi bahan ajar yang telah disusun ini PEKERTI akan memberikan manfaat dan mampu memberikan alternatif jalan keluar dalam pemecahan masalah yang dialami dosen di perguruan tinggi, dalam rangka peningkatan kualitas dosen dalam penguasaan dibidang pendidikan dan pembelajaran. Pada akhirnya, dari semua upaya tersebut diharapkan, secara bertahap, akan dapat diperoleh peningkatan kualitas mutu lulusan perguruan tinggi yang berdampak langsung terhadap pembangunan masyarakat Indonesia.

Semoga segala upaya yang telah dilakukan oleh Kemenristekdikti khususnya Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan melalui Kopertis Wilayah VI Jawa Tengah yang secara operasional dilaksanakan oleh Tim PEKERTI, dapat bermanfaat dan mencapai tujuan yang telah diharapkan.

Semarang, Februari 2016

Koordinator,



Prof. Dr. DYP. Sugiharto, M.Pd. Kons.

NIP.196112011986011001

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah Swt., Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Penyayang, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, inayah dan kekuatan, sehingga Buku Ajar Program Pelatihan Pengembangan Keterampilan Dasar Teknik Instruksional (PEKERTI) yang digunakan untuk Perguruan Tinggi di lingkungan Kopertis Wilayah VI Jawa Tengah dapat diselesaikan dengan baik.

PEKERTI merupakan program yang diselenggarakan oleh Direktorat Pembinaan Akademik dan Kemahasiswaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi mulai tahun 1993, ditujukan untuk memberikan bekal kepada Dosen Pemula agar mempunyai kompetensi pedagogik, sosial, dan kepribadian yang memadai yang meliputi penguasaan konsep dan teori dasar mengajar, perancangan pembelajaran, desain dan analisis instruksional, keterampilan dasar mengajar, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran, serta dapat mengimplementasikannya baik pada pembelajaran mikro maupun pada pembelajaran yang sesungguhnya (*real teaching*).

Mencermati perubahan paradigma pendidikan yang berkembang dengan pesat seiring perkembangan dan tuntutan zaman, maka Tim Fasilitasi Pekerti Kopertis wilayah VI Jawa Tengah menganggap perlu untuk melakukan rekonstruksi Buku Ajar Pekerti yang sudah ada selama ini yang diterbitkan oleh Pusat Antar Universitas (PAU) - Direktorat Pembinaan Akademik dan Kemahasiswaan. Rekonstruksi dilakukan terkait dengan beberapa hal yang substansial seperti teori pembelajaran, desain dan model pembelajaran, rancangan pembelajaran, dan media pembelajaran, serta evaluasi (asesmen) pembelajaran.

Hal ini dilakukan dengan merujuk kepada beberapa regulasi yang berkembang saat ini seperti Perpres No: 8/ 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), Permenristekdikti No: 44/ 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN Dikti); dan Kurikulum Pendidikan Tinggi (KPT) tahun 2015.

Tim rekonstruksi buku ajar Pekerti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Koordinator Kopertis Wilayah VI Jawa Tengah dan seluruh jajarannya, serta kepada semua pihak yang turut membantu pelaksanaan tugas rekonstruksi ini sehingga dapat diselesaikan dengan baik. Kami menyadari bahwa walaupun Buku Ajar Pekerti ini sudah direkonstruksi pasti masih terdapat kekurangan dan keterbatasan, oleh karena itu saran dan kritik yang konstruktif dari berbagai pihak sangat kami harapkan untuk penyempurnaan selanjutnya.

Demikian, dengan kehadiran Buku ini semoga dapat memberi manfaat yang sebesar-besarnya khususnya kepada para Dosen di lingkungan Kopertis Wilayah VI Jawa Tengah dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, Februari 2016

Koordinator Fasilitator Pekerti,



Prof. Dr. Sunandar, M.Pd.

NIP 196208151987031002

DAFTAR ISI

SAMBUTAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
TINJAUAN UMUM MATA LATIH	1
A. Deskripsi Mata Latih.....	1
B. Manfaat Mata Latih.....	2
C. Capaian Pembelajaran	4
BAB I. HAKIKAT TEAM TEACHING.....	5
A. Pendahuluan	5
B. Penyajian.....	5
1. Pengertian Team teaching	5
2. Urgensi Team Teaching dalam Pembelajaran	9
3. Manfaat Team Teaching dalam Pembelajaran.....	13
C. Penutup.....	16
BAB II. VARIASI TEAM TEACHING	19
A. Pendahuluan	19
1. Semi Team Teaching.....	20
2. Team teaching Penuh	24
3. Berbagai Ilustrasi Team Teaching.....	27
C. Penutup	32
BAB III. KEKUATAN DAN KELEMAHAN TEAM TEACHING.....	35
A. Pendahuluan	35
B. Penyajian.....	35
1. Kekuatan Team teaching	35
2. Kelemahan Team Teaching	39
C. Penutup.....	41

BAB IV. KRITERIA TIM TEACHING YANG EFEKTIF	42
A. Pendahuluan	42
B. Penyajian.....	42
1. Kriteria Dosen.....	43
2. Kriteria tenaga administrasi	45
3. Kriteria Prasarana dan Sarana (Fasilitas) Pembelajaran.....	45
C. Penutup.....	46
BAB V. PERENCANAAN, PELAKSANAAN, DAN PENILAIANKUALITAS TEAM TEACHING	49
A. Pendahuluan	49
B. Penyajian.....	50
1. Perencanaan Team teaching.....	50
2. PelaksanaanTeam teaching.....	51
3. Penilaian Kualitas Team teaching.....	52
C. Penutup.....	54
BAB VI. IMPLIKASI TEAM TEACHINGBAGILEMBAGA PENDIDIKAN	57
A. Pendahuluan	57
B. Penyajian.....	57
C. Penutup.....	59
DAFTAR PUSTAKA	61
GLOSARIUM	62

TINJAUAN UMUM MATA LATIH

A. Deskripsi Mata Latih

Bahan ajar, yang berjudul *Team Teaching* ini dimaksudkan sebagai materi kajian bagi para dosen pemula dalam mengikuti Lokakarya Pengembangan Keterampilan Dasar Teknik Instruksional (PEKERTI) untuk mengajar di Perguruan Tinggi. Pada hakikatnya, seorang dosen di samping harus mampu dan mahir melaksanakan proses belajar mengajar secara sendiri (*soliter*) untuk mata kuliah yang diampunya, juga harus mampu dan mahir melaksanakan pembelajaran dan pengajaran dalam suatu tim (*team teaching*). *Team teaching* merupakan modus pembelajaran dan pengajaran yang menyenangkan dan menjanjikan manakala dosen yang terlibat di dalamnya mampu merencanakan dan melaksanakan sesuai kriteria atau persyaratan *team teaching* yang efektif dan efisien. Tujuan penerapan *team teaching* adalah sama dengan tujuan penerapan metode pembelajaran yang lain, yakni berisi usaha meningkatkan mutu proses dan capaian hasil pembelajaran yang dapat diraih mahasiswa. Oleh karena itu, dalam bahan ajar ini akan dibahas materi kajian *team teaching* yang relevan dengan kebutuhan upaya meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.

Cakupan materi bahan ajar ini meliputi kajian atau pokok-pokok bahasan sebagai berikut. Dimulai bagai awal, yang berjudul Tinjauan Umum, yang memaparkan deskripsi mata latih, manfaat mata latih, dan capaian pembelajaran. Selanjutnya, pada Bab I berjudul Pendahuluan, memaparkan pengertian dan hakikat *team teaching* serta urgensi *team teaching* dalam pembelajaran. Bab II berjudul Variasi *Team teaching*, menguraikan secara rinci tentang semi *team teaching* (*team planning*), *team teaching* penuh (*co-teaching*), serta penerapannya

dalam kegiatan pembelajaran dan pengajaran. Bab III berjudul Kekuatan dan Kelemahan *Team Teaching*, yang secara fokus membahas berbagai kekuatan dan kelemahan team teaching dalam pembelajaran dan pengajaran. Bab IV berjudul Kriteria *Team Teaching* yang Efektif, yang menguraikan dan membahas kriteria atau persyaratan yang perlu dipenuhi agar *team teaching* dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Selanjutnya pada Bab V berjudul Perencanaan, Pelaksanaan, dan Penilaian Kualitas *Team Teaching*, yang memaparkan tentang hal-hal yang perlu dilakukan dalam tahap perencanaan, tahap pelaksanaan *team teaching*, dan penilaian kualitas keberhasilan *team teaching*. Terakhir, Bab VI berjudul Implikasi *Team Teaching* bagi Lembaga Pendidikan, yang berisi rekomendasi kepada pimpinan lembaga pendidikan -perguruan tinggi- untuk memberikan dukungan dan usaha-usaha yang perlu dilakukan untuk mempromosikan *team teaching* sebagai salah satu modus dan model pembelajaran di perguruan tinggi.

Pembahasan tiap-tiap bab dalam buku ini dibagi dalam tiga bagian. Dimulai dari bagian Pendahuluan yang berisi deskripsi singkat dan kemampuan akhir yang diharapkan. Selanjutnya pada bagian Penyajian Materi, berisi sub-sub bab pembahasan sesuai kebutuhan. Yang terakhir, bagian Penutup yang berisi rangkuman, soal latihan, dan tindak lanjut.

B. Manfaat Mata Latih

Bahan ajar berjudul *Team Teaching* ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada para dosen, terutama dosen pemula. Setiap dosen tentu berkeinginan tercapainya tujuan pembelajaran yang optimal, karena itu upaya untuk meningkatkan kualitas strategi atau metode pembelajaran harus dilakukan secara terus menerus dan

berkesinambungan. Salah satu upaya tersebut adalah melalui penerapan *team teaching* dalam pembelajaran dan pengajaran.

Team teaching adalah teknik mengajar atau pembelajaran yang dilakukan oleh pengajar dalam suatu tim. *Team teaching* merupakan salah satu modus mengajar yang dapat diterapkan dalam berbagai jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi di perguruan tinggi. Berbagai alasan dapat dikemukakan, bahwa kegunaan modus mengajar dengan teknik *team teaching* ini semakin terasa diperlukan oleh dosen di perguruan tinggi, sehingga kebutuhan untuk menguasai keterampilan mengajar dalam tim semakin urgensial. Agar para dosen di perguruan tinggi mempunyai penguasaan dan kompetensi yang mantap terhadap konsep dan penerapan *team teaching*, perlu disusun dan dikembangkan konsep yang utuh dan program pelatihan yang memadai. Buku ini dibuat dan disusun dalam rangka memenuhi kebutuhan tersebut.

Dosen yang mengajar dalam *team teaching* memiliki keunggulan dan kelebihan jika dibanding dengan mengajar secara sendiri (*soliter*). Dalam *team teaching*, dosen dapat memperoleh banyak manfaat, antara lain mampu melaksanakan *team teaching* dalam pembelajaran mata kuliah yang diampunya. Di samping itu, melalui *team teaching* dosen mampu meningkatkan pengalaman paedagogik yang lebih unik dan komprehensif, saling tukar ilmu dan keterampilan mengajar dari teman sejawat, membangun kerjasama (kolaborasi) yang produktif antar-dosen dalam tim, dan sebagai metode pembelajaran yang menyenangkan dan menyegarkan, serta mengurangi kejenuhan dan kelelahan dosen dalam pembelajaran.

C. Capaian Pembelajaran

Setelah mempelajari bahan ajar *Team Teaching* ini secara tuntas dan seksama, diharapkan Anda mampu merancang dan melaksanakan team teaching dalam pembelajaran dan pengajaran untuk satu mata kuliah yang diampu dalam satu semester.

Berdasarkan capaian pembelajaran sebagaimana dipaparkan di depan, kiranya dapat dirumuskan kemampuan akhir yang diharapkan. Setelah mempelajari masing-masing bab pembahasan dalam buku ini, diharapkan Anda mampu:

1. menjelaskan pengertian *team teaching* dari berbagai sudut pandang;
2. membedakan *team teaching* dengan mengajar bergilir;
3. menjelaskan kegunaan atau manfaat *team teaching*;
4. menjelaskan berbagai variasi team teaching;
5. mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan *team teaching*;
6. merinci kriteria yang harus dipenuhi dalam *team teaching*;
7. menyusun rencana atau program *team teaching*;
8. melaksanakan *team teaching* dalam perkuliahan;
9. menilai kualitas dan keberhasilan *team teaching*; dan
10. menjelaskan implikasi *team teaching* dalam pengelolaan lembaga dan program pendidikan bagi dosen.
11. Merancang dan melaksanakan *team teaching* dalam pembelajaran dan pengajaran untuk satu mata kuliah yang diampu dalam satu semester.

BAB I

HAKIKAT TEAM TEACHING

A. Pendahuluan

1. Deskripsi Singkat

Team teaching dapat dimaknai sebagai sekelompok dosen yang mengajar dalam suatu tim, atau *team teaching* sebagai kebalikan dari seorang dosen mengajar secara sendiri (soliter). Dalam bab Hakikat *Team Teaching* ini akan diuraikan secara rinci pengertian *team teaching*, urgensi *team teaching* dalam pembelajaran, dan manfaat *team teaching* dalam pembelajaran.

2. Kemampuan akhir yang diharapkan

Setelah mempelajari Bab I yang berjudul Hakikat *Team teaching* ini dengan seksama, diharapkan Anda mampu:

- a. Merumuskan pengertian *team teaching* secara tepat menurut pendapat Anda sendiri;
- b. Membandingkan pengertian *team teaching* yang dirumuskan sendiri dengan pengertian *team teaching* yang dirumuskan pakar atau ahli pendidikan yang lain;
- c. Menjelaskan berbagai alasan perlunya *team teaching* dalam pembelajaran.

B. Penyajian

1. Pengertian *Team teaching*

Dalam proses dan interaksi belajar-mengajar di lembaga pendidikan tinggi dapat dilakukan oleh dosen melalui berbagai metode pembelajaran, misalnya melalui metode ceramah, tanya jawab, diskusi kelas atau kelompok, penugasan, maupun praktik laboratorium dan

praktik lapangan. Dilihat dari jumlah tenaga pengajar yang hadir di kelas, pembelajaran tersebut dapat dilakukan dosen dengan cara mengajar sendirian (soliter) atau mengajar ber-tim (*team teaching*). Berbagai cara dan pendekatan pembelajaran dan pengajaran digunakan dosen dalam rangka memperoleh capaian pembelajaran bagi peserta didik (mahasiswa) sesuai standar yang ditentukan. Oleh karena itu, proses pembelajaran pun harus memenuhi standar yang ditentukan. Standar proses pembelajaran merupakan kriteria minimal tentang pelaksanaan pembelajaran pada tiap program studi untuk memperoleh capaian pembelajaran lulusan (Pasal 10 ayat (1) Peraturan Menristekdikti Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi).

Pada era global dewasa ini, seiring dengan kemajuan ilmu dan teknologi di bidang pendidikan, makin menuntut inovasi dalam proses dan strategi pembelajaran. Efektivitas dan efisiensi strategipembelajaran konvensional kiranya perlu dikaji ulang, sekurang-kurangnya perlu inovasi agar mampu menyesuaikan dengan perkembangan ilmu dan teknonogi pada dewasa ini. Inovasi dalam strategi pembelajaran konvensional, misalnya pembelajaran yang dilakukan dosen secara soliter, dalam arti proses pembelajaran yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai pada evaluasi hasil belajar mahasiswa dilakukan oleh satu orang dosen secara sendirian. Gambaran pembelajaran seperti itu dapat dianalogikan sebagai seorang penjual sate keliling, yang semua urusan pekerjaannyadari awal sampai akhir hanya dikerjakan oleh satu orang saja.

Materi dalam kurikulum pendidikan tinggi di Indonesia dewasa ini berkembang pesat. Dosen dituntut lebih inovatif dan kreatif dalam memilih strategi atau metode pembelajaran yang digunakan. Dosen

juga dituntut untuk lebih mengenal pribadi setiap individu mahasiswa, sementara jumlah mahasiswa yang semakin banyak tidak mungkin dapat dikenali satu persatu secara detil oleh dosen yang mengajarnya. Di samping itu, dosen adalah manusia, yang memiliki kekurangan dan keterbatasan dalam pengetahuan, ilmu, teknologi, dan seni yang dikuasainya. Ini menunjukkan bahwa dosen pun membutuhkan sosok atau orang lain yang dapat diajak kerjasama untuk menghadapi kesulitan dan tantangan dalam proses pembelajaran baik di kelas maupun di alam terbuka (diluar kelas). Bagi dosen, agar mampu menghadapi dan mengatasi berbagai kesulitan dan tantangan tersebut, tampak strategi pembelajaran dengan metode *team teaching* merupakan pilihan yang tepat.

Secara harfiah, *team teaching* dapat diartikan sebagai mengajar ber-tim atau mengajar dalam tim. Istilah tim atau regu menggambarkan suatu kekompakan atau hubungan akrab antar anggotanya, sehingga tugas-tugas tim menjadi tanggung jawab semua anggota tim. Sejalan dengan pengertian tersebut, *team teaching* dapat diartikan sebagai sekelompok dosen yang mengajar dalam tim. Sebuah tim yang terdiri atas beberapa anggota dalam mengerjakan tugasnya tentu akan melakukan pembagian tugas atau tanggung jawab secara proporsional.

Berdasarkan pembagian tugas atau tanggung jawab dalam *team teaching* tersebut, lahirlah beberapa variasi *team teaching*. Dari berbagai variasi tersebut muncullah berbagai definisi atau pengertian *team teaching*, antara lain:

- a. Tim LP3-ITB Bandung (1998:11-12), menyatakan *team teaching* adalah pembelajaran satu mata kuliah untuk sekelompok mahasiswa tertentu yang diajarkan oleh lebih dari satu orang dosen secara terpisah menurut pembagian tugas yang telah disepakati.

- b. Marleen Pugach dalam Mann (1998:6) mendefinisikan *team teaching* adalah pembelajaran oleh dua orang guru/dosen atau lebih yang mengajar bersama-sama dalam kelas yang sama dan pada waktu yang sama.
- c. Martiningsih (2015: 3) menjelaskan bahwa metode pembelajaran *team teaching* adalah suatu metode mengajar di mana pendidiknya lebih dari satu orang yang masing-masing mempunyai tugas.
- d. Ali Ahmadi dan Prasetya (2005: 97) mengungkapkan bahwa *team teaching* (pengajaran beregu) adalah suatu pengajaran yang dilaksanakan bersama oleh beberapa orang pengajar yang bekerja sama untuk merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi aktivitas proses dan hasil pembelajaran peserta didik.
- e. Derrick Meador (2015: 22), *declare that team teaching is a term coined to describe two or more teachers who partner up to teach a subject or several subjects centered around a common theme. This partnership gives teachers the flexibility to teach students in a whole group setting, or they may choose to split students up and adapt their lessons according to each group's overall ability level.*

Berdasarkan beberapa pengertian yang dipaparkan di depan, secara sederhana dapat dikatakan bahwa *team teaching* merupakan salah satu teknik pembelajaran yang dilakukan oleh sekelompok dosen yang mengajar dalam tim, dimulai dari perencanaan bersama, pelaksanaan bersama atau bergiliran, evaluasi bersama atau terpisah yang hasilnya digabungkan sebagai satu kesatuan. Pada prinsipnya, tujuan *team teaching* sama dengan tujuan metode pembelajaran yang lain, yakni terciptanya kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar mahasiswa dapat dicapai secara optimal, namun pada *team teaching* lebih mampu menumbuhkan sikap dan perilaku kerjasama atau kolaborasi dalam pembelajaran.

2. Urgensi Team Teaching dalam Pembelajaran

Kemajuan ilmu dan teknologi yang sangat pesat pada dewasa ini tidak mungkin dapat dikuasai secara sempurna oleh seorang dosen secara sendirian. Salah satu usaha untuk menambah ilmu, teknologi, dan bahan pembelajaran, bagi seorang dosen perlu tim kolaborasi atau kerjasama dengan dosen yang lain dalam kegiatan pembelajaran. Pertanyaan berikut ini mungkin sering terbesit dalam benak setiap orang yang peduli terhadap dunia pendidikan. Mengapa seorang dosen perlu mengajar dalam sebuah tim padahal ia biasa dan mampu mengajar seorang diri secara mumpuni? Pertanyaan semacam itu wajar dimunculkan, namun ada beberapa alasan dan pertimbangan yang mendorong dilakukannya *team teaching* dalam pembelajaran di berbagai jenjang dan jenis pendidikan.

Menurut IGAK Wardani (2005: 5-8) sekurang-kurangnya terdapat empat alasan atau pertimbangan untuk dilakukan *team teaching*. Pertama, yang bertitik tolak dari filosofi *team teaching* sendiri. *Team teaching* lebih memungkinkan guru atau dosen memikirkan suatu perubahan atau perbaikan bagi pembelajaran dibandingkan jika ia selalu mengajar sendiri secara terisolasi. Kedua, penggunaan *team teaching* sesuai dengan kecenderungan yang sedang berkembang pada dewasa ini dalam dunia pendidikan, yaitu meningkatnya kebutuhan untuk bekerja sama atau berkolaborasi dalam pembelajaran. Ketiga, dari segi pembinaan dosen muda, *team teaching* merupakan suatu modus yang menjanjikan karena memberi peluang kepada dosen-dosen muda atau junior untuk bertim dan belajar dari pengalaman dosen senior. Alasan keempat, berkaitan dengan aspek-aspek pembelajaran, mulai dari aspek hakikat mata kuliah, aspek jumlah mahasiswa, aspek variasi atau perbedaan latar belakang mahasiswa, sampai dengan aspek

variasi atau perbedaan kemampuan dosen. Keempat aspek tersebut akan dibahas satu persatu berikut ini.

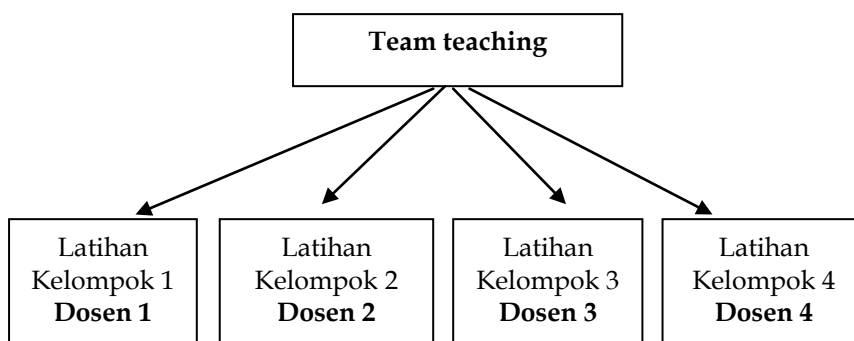
a. Hakikat mata kuliah.

Setiap mata kuliah atau mata sajian mempunyai karakteristik sendiri-sendiri. Ada mata kuliah yang cakupannya sangat luas dan kompleks, sehingga akan lebih efektif jika mata kuliah ini diampu dan diajarkan oleh tim. Ada mata kuliah yang memang menuntut penguasaan pemahaman kognitif, dan ada pula yang menuntut keterampilan penerapan di samping pemahaman kognitif. Oleh karena setiap kemampuan mempunyai hakikat pembentukan yang khas, misalnya pembentukan pengetahuan kognitif dapat dilakukan dengan mengkaji atau membahas sesuatu, kemampuan keterampilan dengan latihan atau praktik, pembentukan sikap atau internalisasi nilai melalui penghayatan (Raka Joni, 1993; 64), maka mata kuliah yang mempersyaratkan penguasaan keterampilan tentu mempersyaratkan adanya latihan. Pada umumnya, latihan dilakukan secara individual atau kelompok-kelompok kecil. Agar latihan ini dapat berlangsung secara efektif, perlu ada dosen atau supervisor yang membimbing mahasiswa. Misalnya, dalam praktikum dan program pengalaman lapangan (PPL), mahasiswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil, dan setiap kelompok dibimbing oleh satu orang dosen atau supervisor. Tentu pembimbingan tersebut akan sangat bervariasi jika para dosen atau supervisor tidak tergabung dalam tim. Oleh karena itu, sangat diperlukan adanya *team teaching* dalam mengelola mata kuliah yang mempersyaratkan adanya latihan atau praktikum. Dengan demikian, pengampu mata kuliah praktikum atau program

pengalaman lapangan sudah sepatutnya merupakan satu tim teaching yang diberi tugas untuk itu.

Bagaimana cara kerja *team teaching* tersebut? Hal ini sangat tergantung dari kesepakatan tim. Secara umum, Bagan 1 berikut dapat menggambarkan sosok *team teaching* dari segi alasan persyaratan latihan atau praktikum.

Bagan 1
Team Teaching dalam Latihan / Praktikum



Sumber: IGAK Wardani, 2005: 7).

b. Jumlah mahasiswa

Sering kali satu mata kuliah atau mata sajian diikuti oleh banyak mahasiswa, sehingga mahasiswa itu harus dibagi menjadi beberapa kelas. Untuk setiap kelas diperlukan minimal satu dosen. Agar penguasaan atau kompetensi mahasiswa tidak bervariasi, materi pembelajaran dan cara penyampaian hendaknya terlebih dahulu disepakati oleh para dosen. Dengan perkataan lain, para dosen ini perlu bergabung dalam satu tim, yaitu *team teaching* untuk merancang berbagai hal, mulai dari kompetensi atau kemampuan yang harus dikuasai oleh mahasiswa, materi ajar, cara penyampaian, kewajiban mahasiswa, sampai penilaian.

c. Kemampuan dan jumlah dosen

Perkembangan ilmu, teknologi, dan seni yang sedemikian pesat memerlukan antisipasi yang cermat dari setiap individu termasuk dosen. Dosen harus mempersiapkan diri secara lebih sungguh-sungguh sehingga mampu mengikuti perkembangan tersebut, dan tidak ketinggalan dalam penguasaan informasi. Namun, setiap orang, termasuk dosen, juga mempunyai keterbatasan, lebih-lebih jika informasi tersebut berkaitan dengan aplikasi/penerapan suatu konsep atau prinsip yang mau tidak mau melibatkan keterampilan, atau berkaitan dengan berbagai bidang ilmu. Agar informasi yang disampaikan kepada mahasiswa bersifat komprehensif atau utuh, dosen perlu mengajar dalam tim (*team teaching*) sehingga dapat saling melengkapi. Di sisi lain, jumlah pengajar mata kuliah yang sama kadang-kadang lebih dari satu, sehingga di antara para pengajar mata kuliah tersebut harus melakukan perencanaan bersama dalam *team teaching*.

d. Variasi latar belakang dan kemampuan mahasiswa

Kemampuan dan latar belakang mahasiswa yang berbeda-beda sudah seharusnya ditangani dengan cara yang berbeda pula. Sistem pengajaran klasikal yang merupakan sistem yang diterapkan di Indonesia dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi, tidak terlampau banyak memberi perhatian kepada perbedaan individual karena guru atau dosen selalu mengajar sendiri, sehingga waktu untuk memberi perhatian secara individual hampir tidak ada. Dengan menerapkan *team teaching*, perhatian kepada setiap individu mahasiswa akan menjadi lebih besar, sebagaimana yang diungkapkan oleh Spellman (dalam Mann, 1998) bahwa

melalui *team teaching* memungkinkan perhatian dosen kepada setiap individu mahasiswa akan lebih detil dan personal.

3. Manfaat Team Teaching dalam Pembelajaran

Dalam pembelajaran, ada kemungkinan yang terjadi bahwa seorang dosen tidak menguasai seluruh materi yang harus diajarkan, atau ada kemungkinan seorang dosen tidak menguasai seluruh strategi dan metode pembelajaran yang tepat untuk menyampaikan materi perkuliahan. Apabila kemungkinan tersebut terjadi, maka secara teknis dapat dijawab dan diselesaikan dengan cara melaksanakan *team teaching* dalam pembelajaran. Secara teori dan empiris, hasil pekerjaan yang dilakukan secara bersama (dalam tim) akan lebih baik daripada hasil pekerjaan apabila dilakukan secara sendiri. Oleh karena itu, dalam konteks pembelajaran dan pengajaran, harapan yang lebih tinggi digantungkan pada *team teaching*. Apabila *team teaching* dirancang dan dilaksanakan secara baik dan penuh komitmen, akan diperoleh manfaat yang besar dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran, baik bagi dosen maupun mahasiswa, antara lain sebagai berikut:

- a. Mahasiswa memperoleh materi pembelajaran yang lebih komprehensif. Setiap dosen memiliki informasi konsep dan pengalaman yang berbeda, maka melalui *team teaching* ini mahasiswa akan lebih banyak mendapatkan materi pembelajaran berdasarkan informasi konsep dan pengalaman yang realistik, karena para dosen akan membahas materi perkuliahan dari sudut pandang yang berbeda-beda berdasarkan konsep, informasi, dan pengalaman yang diperoleh para dosen pengajarnya.
- b. Dosen dapat memberikan bimbingan belajar yang lebih intensif. Salah satu hasil yang diharapkan dari proses pembelajaran adalah

- meningkatkan kemampuan intelektual, sikap nilai, dan keterampilan mahasiswa. Melalui *team teaching*, mahasiswa akan mendapatkan bimbingan secara lebih intensif, karena adanya pembagian tugas dan tanggung jawab dosen dalam *team teaching*. Melalui bimbingan yang lebih intensif, maka masalah belajar tiap individu mahasiswa akan lebih mudah diidentifikasi dan diselesaikan.
- c. Meningkatkan pengalaman dan kompetensi dosen menyampaikan materi pembelajaran. Melalui *team teaching*, dosen akan mendapatkan lebih banyak kesempatan untuk menyampaikan materi perkuliahan. Hal ini akan meningkatkan intensitas mengajar sehingga akan mendapatkan lebih banyak pengalaman dan pengayaan dari setiap proses pembelajaran yang dilakukannya. Dengan pengalaman mengajar yang semakin meningkat, maka akan meningkat pula kompetensi dosen dalam melakukan kegiatan pembelajaran.
 - d. Memperkaya pemahaman dosen dalam proses pembelajaran. Bagi dosen yang sering bekerja dan mengajar secara sendiri, ia merasa "terisolasi", maka melalui *team teaching* akan tercipta lingkungan pembelajaran untuk mengatasi rasa terisolasi karena bekerja sendiri. Dengan bekerja dalam tim, maka dosen akan mendapatkan metode baru, masukan, maupun kritikan yang bersifat membangun dari dosen-dosen lain. Hal ini akan memperkaya konsep dan pemahaman lebih memadai bagi dosen yang bersangkutan untuk dapat menjadi semakin lebih baik dari hari ke hari.
 - e. Sebagai media kolaborasi dan saling belajar antar-dosen. Setiap dosen tentu mempunyai kelebihan yang dapat dijadikan tempat belajar bagi dosen yang lain. Seorang dosen yang kurang menguasai

materi akan mendapatkan materi lebih dari dosen anggota tim yang lebih ahli. Sebaliknya dosen yang hanya menguasai materi tetapi kurang mampu dalam hal menghidupkan suasana kelas juga akan belajar dari dosen yang lain. Dengan demikian proses pembelajaran tidak hanya dilakukan oleh mahasiswa, tetapi juga oleh para dosen yang tergabung dalam *team teaching* tersebut.

- f. Mengurangi dan mengatasi rasa kelelahan dosen dalam mengajar. Ketika seorang dosen sudah kelelahan dalam mengajar, maka materi yang disampaikan akan menjadi tidak maksimal. Mereka dalam mengajar menjadi kurang fokus dan kurang dinamis sehingga mengakibatkan penyampaian materi menjadi kurang menarik. Pendekatan yang dilakukan dalam *team teaching* adalah menggabungkan dua atau lebih kualifikasi yang dimiliki dosen, dan mengolahnya menjadi sebuah materi yang akan disampaikan kepada mahasiswa. Oleh karena, perencanaan materi sudah dilakukan secara bersama, ketika salah seorang dosen merasa kelelahan maka akan dengan mudah dapat digantikan atau dilanjutkan oleh anggota yang lain. Dilanjutkan di sini tidak berarti dosen yang kelelahan tadi meninggalkan kelas. Dia akan tetap memantau proses pembelajaran untuk saling melengkapi sehingga proses pembelajaran tersebut diharapkan tetap menarik sepanjang waktu yang diizinkan.
- g. Mengurangi kejenuhan mahasiswa dalam pembelajaran. Jumlah dosen lebih dari satu orang akan memberikan warna yang berbeda pada suatu proses pembelajaran. Masing-masing mempunyai daya tarik tersendiri dalam penyampaian materi. Salah satu dosen yang lebih menguasai materi ajar dapat digabung dengan dosen lainnya yang lebih hebat dalam menghidupkan suasana kelas. Oleh karena

itu, dengan penggabungan beberapa orang dosen dalam satu kelas akan mengurangi kejenuhan mahasiswa dalam pembelajaran.

C. Penutup

1. Rangkuman

Sebagai rangkuman, dapat dikatakan bahwa *team teaching* adalah dua dosen atau lebih yang mengajar di kelas yang sama pada waktu yang sama atau secara giliran pada waktu yang berbeda.

Team teaching diperlukan karena melalui *team teaching* tersebut dosen dapat meningkatkan kemampuan dan berkolaborasi dengan dosen lain, serta adanya kesempatan untuk membina dosen-dosen pemula. Alasan lain, bahwa hakikat mata kuliah yang menuntut latihan keterampilan atau praktikum, jumlah mahasiswa yang banyak (kelas paralel), kemampuan dosen untuk menguasai dan mengasuh mata kuliah yang kompleks, dan kemampuan dan latar belakang mahasiswa yang bervariasi.

Pembelajaran melalui *team teaching* akan diperoleh berbagai manfaat, antara lain: perolehan materi pembelajaran yang lebih komprehensif, memberikan bimbingan kepada mahasiswa yang lebih detil dan intensif, menambah pengalaman dan kompetensi dosen dalam melaksanakan proses pembelajaran, sebagai media kolaborasi dan saling belajar antar-dosen, mengurangi rasa kelelahandosen dalam melaksanakan pembelajaran, dan mengurangi kejenuhan mahasiswa dalam pembelajaran.

2. Soal Latihan

- 1) Coba Anda rumuskan definisi *team taching* menurut pendapat Anda sendiri! Kemudian bandingkan dengan definisi di atas!

- 2) Diskusikan dalam kelompok, apakah alasan yang dipaparkan di atas tentang perlunya *team teaching* memang sesuai dengan kenyataan di lapangan? Jelaskan!
- 3) Coba Anda pikirkan dan rumuskan alasan lain untuk memilih *team teaching* sebagai salah satu modus pembelajaran yang menyenangkan!
- 4) Apa manfaat yang dapat diperoleh dosen dalam pelaksanaan *team teaching*? Jelaskan!

3. Tindak lanjut.

Setelah Anda selesai mempelajari Hakikat *Team Teaching*, dan merasa mampu mengerjakan soal-soal tes formatif tersebut, Anda dipersilakan mempelajari dan mengkaji Bab berikutnya, yang berjudul Variasi *Team Teaching*.

BP-UNISBANK

BAB II

VARIASI TEAM TEACHING

A. Pendahuluan

1. Deskripsi Singkat

Dalam bab Variasi *Team Teaching* ini akan dipaparkan secara rinci tentang dua model *team teaching* yang sering diterapkan dan menjadi modus pembelajaran dan pengajaran di Indonesia. Dua model tersebut adalah semi *team teaching*(*team planning*) dan *team teaching* penuh (*co-teaching*).

2. Kemampuan akhir yang diharapkan

Setelah mempelajari dua model *team teaching*, yakni semi *team teaching* dan *team teaching* penuh, diharapkan Anda mampu:

- a. Menjelaskan perbedaan mendasar antara semi *team teaching* dan *team teaching* penuh.
- b. Menjelaskan beberapa kelebihan *team teaching* penuh dibanding dengan semi *team teaching*.
- c. Menjelaskan beberapa kelebihan *team teaching* dibanding mengajar secara sendiri (*soliter*).

B. Penyajian

Sesuai dengan pembagian tugas dan tanggung jawab dalam pembelajaran, mengajar dalam suatu tim dapat dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu yang disebut sebagai semi *team teaching*(*team planning*) dan *team teaching* penuh (*co-teaching*). Kedua variasi ini akan dibahas dengan contoh-contoh ilustratif dalam penerapan di bidang pembelajaran atau perkuliahan.

1. Semi Team Teaching

Apabila diperhatikan berdasarkan pengalaman dan kenyataan, *semi team teaching* merupakan variasi yang banyak ditemukan dalam proses pembelajaran. *Semiteam teaching* sering juga disebut sebagai *team planing*, karena sesungguhnya yang terjadi dalam kegiatan bersama (tim) adalah ketika mereka sedang menyusun perencanaan pembelajaran (*team planing for leaning*). Dalam variasi *semi team teaching* ini, dosen sebagai anggota tim membuat perencanaan bersama, tetapi ketika mengajar sendiri-sendiri. Menurut IGAK Wardani (2005: 10-11), perencanaan bersama anggota tim ini perlu dibuat karena berbagai alasan sebagai berikut:

- a. Kenyataan sering terdapat sejumlah dosen yang mengajar mata kuliah yang sama di kelas yang berbeda. Agar penguasaan kompetensi oleh mahasiswa tidak terlalu bervariasi, maka materi ajar dan cara penyampaian harus seragam. Oleh karena itu, sebelum mengajar diperlukan adanya perencanaan bersama dalam satu tim.
- b. Adanya mata kuliah yang mempersyaratkan praktik atau mata kuliah praktik yang memerlukan pembimbingan yang intensif, sehingga kelas harus dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil, yang masing-masing harus dibimbing oleh seorang dosen atau supervisor. Agar prosedur latihan, teknik pengamatan dan pemberian umpan balik tidak terlalu bervariasi, maka diperlukan perencanaan bersama dalam satu tim.
- c. Di berbagai perguruan tinggi, ada satu mata kuliah yang diajarkan oleh beberapa dosen untuk kelas yang sama. Misalnya, mata kuliah Sosiologi (3 sks) untuk semester III diajar oleh tiga orang dosen. Masing-masing dosen akan mengajarkan bagian tertentu dari mata

kuliah ini. Untuk menghindari terjadinya ketumpangtindihan atau penyimpangan, sebelum perkuliahan dimulai, para dosen ini harus membuat perencanaan bersama atau perencanaan dalam tim. Perencanaan dapat mencakup pembagian isi atau materi, kesepakatan cara penyampaian, serta unsur dan skor pemberian nilai atau evaluasi.

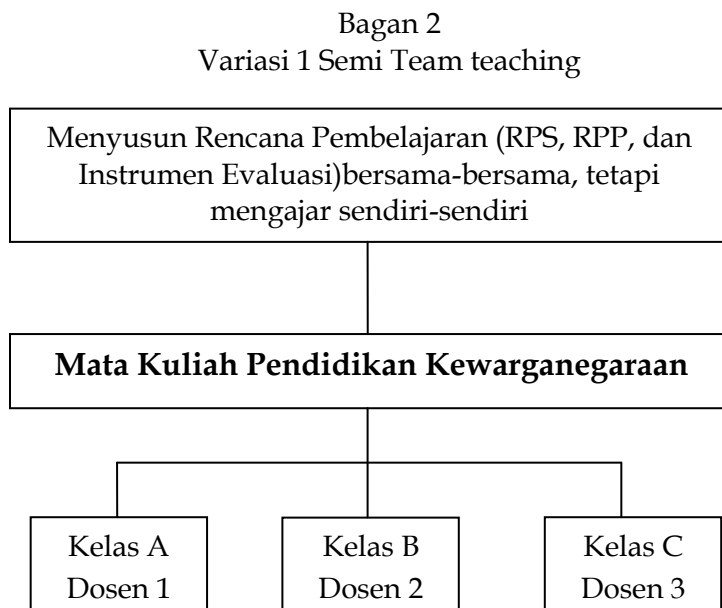
Selain tiga hal tersebut di atas, mungkin dari pengalaman mengampu mata kuliah, para dosen dapat menemukan alasan lain diperlukannya semi *team teaching* dalam pembelajaran atau perkuliahan. Misalnya, perihal penguasaan materi ajar yang masih kurang oleh sebagian dosen, penguasaan suasana kelas yang belum kondusif, jumlah kelas dan mahasiswa yang terlalu banyak.

Bagaimana cara melaksanakan semi *team teaching*? Pada prinsipnya, perencanaan dalam tim dilakukan oleh anggota tim sebelum kegiatan perkuliahan dimulai. Pemrakarsa perencanaan dapat dilakukan oleh dosen senior atau dosen yang dianggap senior atau juga oleh dosen muda yang mempunyai gagasan untuk melakukan semi *team teaching* (*team planning*). Sesuai dengan alasan melakukan *semi team teaching* (*team planing*), perencanaan dapat meliputi berbagai hal, seperti penyepakatan *outline* (garis besar) materi pembelajaran atau rencana pembelajaran semester (RPS), persyaratan mata kuliah (kontrak perkuliahan) yang akan ditawarkan kepada mahasiswa, rencana pembelajaran mingguan (unit acara perkuliahan), teknik evaluasi (termasuk kisi-kisi tes, pedoman penilaian, skor atau pembobotan nilai), pembagian tugas mengajar, teknik pengamatan dan pemberian umpan-balikan dalam praktik, atau pembagian topik (pokok bahasan) yang akan diajarkan oleh masing-masing dosen. Variasi dapat juga terjadi pada luas-sempitnya cakupan perencanaan.

Hasil perencanaan yang telah dibuat oleh tim perlu dievaluasi, baik oleh tim sendiri maupun oleh tim dosen yang lain. Evaluasi ini dapat dilakukan dengan menyelenggarakan pertemuan secara periodik, sehingga keterlaksanaan rencana dapat dimonitoring. Misalnya, setelah perencanaan awal disepakati, tim dapat melakukan pertemuan setelah perkuliahan pertama, kemudian secara terjadwal setiap tiga minggu sekali. Atau, jika ada masalah atau temuan yang sangat penting dari anggota tim, pertemuan untuk itu dapat diadakan. Dengan cara seperti ini, tim akan dapat meningkatkan efektivitas rencana yang dibuat, sehingga *semi team teaching (team planing)* benar-benar bermanfaat bagi dosen dan mahasiswa.

Ada beberapa variasi *semi team teaching*. Berikut ini dipaparkan skema atau bagan yang menggambarkan tiga variasi *semi team teaching*.

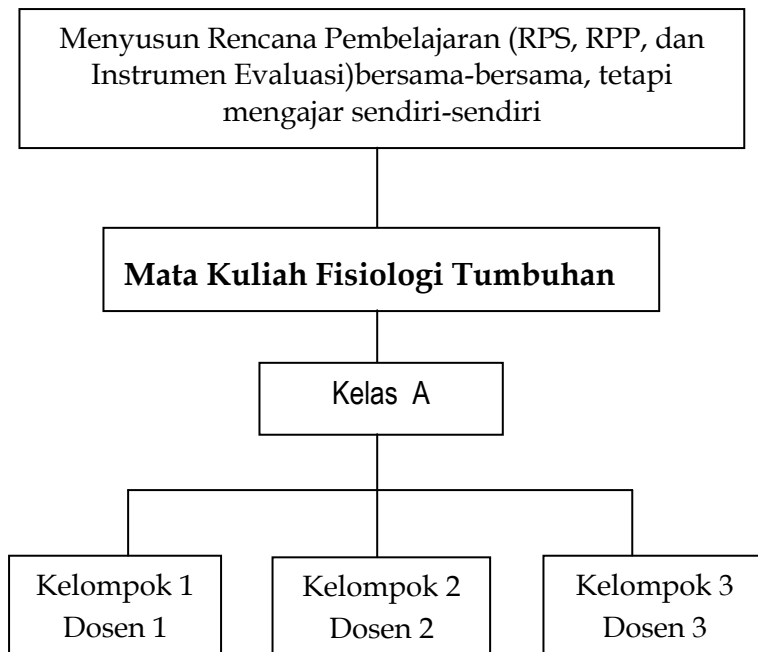
a. Variasi 1 Semi Team Teaching



Variasi 1 semi *team teaching*, menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengambil mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan dibagi menjadi tiga kelas. Tiap kelas diajar oleh satu orang dosen. Sebelum mengajar para dosen tersebut menyusun rencana pembelajaran secara bersama-sama, meskipun mengajar secara sendiri-sendiri.

b. Variasi 2 Semi Team Teaching

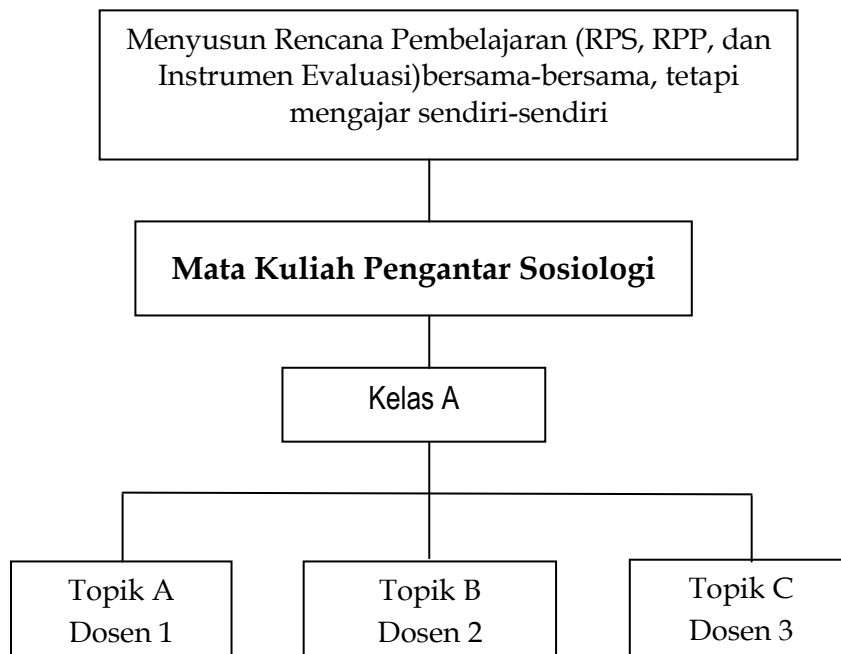
Bagan 3
Variasi 2 Semi Team teaching



Variasi 2 semi *team teaching*, menunjukkan bahwa satu kelas mahasiswa yang mengambil mata kuliah Fisiologi Tumbuhan dibagi menjadi tiga kelompok. Masing-masing kelompok diajar oleh dosen yang berbeda, namun para dosen tersebut sebelumnya menyusun rencana pembelajaran secara bersama, meskipun ketika mengajar secara sendiri-sendiri.

c. Variasi 3 Semi Team Teaching

Bagan 4
Variasi 3 Semi Team teaching



Variasi 3 semi team teaching, menunjukkan bahwa satu kelas mahasiswa yang mengambil mata kuliah Pengantar Sosiologi diajar oleh tiga orang dosen, yang sebelumnya telah menyusun rencana pembelajaran secara bersama. Namun, masing-masing dosen tersebut mendapat tugas dan tanggung jawab mengajar secara bergiliran dengan topik yang berbeda-beda.

2. Team teaching Penuh

Team teaching penuh atau mengajar bertim secara penuh sering juga disebut sebagai *co-teaching* (Marilyn Friend & Lynne Cook, 1996). Dilihat dari sudut pandang yang berbeda, maka ditemukan beberapa variasi *team teaching* penuh yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran dan pengajaran. *Team teaching* penuh adalah satu tim

yang terdiri atas dua atau lebih dosen mengajar dalam waktu yang sama di kelas yang sama. Selama pembelajaran berlangsung semua anggota tim berada di kelas yang sama. Pertanyaannya, apa yang dikerjakan oleh para dosen tersebut selama pembelajaran berlangsung? Apakah keduanya berdiri di depan kelas atau mengajar bergantian, atau ada pembagian tugas tertentu? Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut menentukan berbagai variasi *team teaching* penuh.

Disebutkan di depan bahwa terdapat berbagai variasi *team teaching* penuh. Namun, dalam buku ini hanya dipaparkan bagan atau skema yang menggambarkan tiga variasi *team teaching* penuh, sebagai berikut.

a. Variasi 1 Team Teaching Penuh

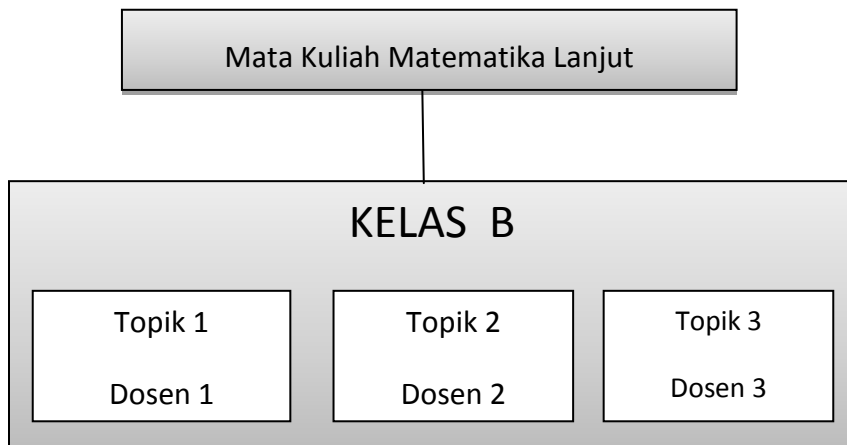


Variasi 1 *team teaching* penuh, menunjukkan bahwa satu kelas mahasiswa yang mengambil mata kuliah Sosiologi Pedesaan dalam satu semester akan diajar oleh dua orang dosen sebagai satu kesatuan (tim). Dosen pertama yang bertugas menyampaikan materi pembelajaran, sedang dosen yang kedua bertugas mendemonstrasikan, memeragakan, atau memberikan contoh dalam

pembelajaran. Selama proses pembelajaran berlangsung, dua orang dosen tersebut tetap berada dalam kelas untuk saling membantu dan melengkapi.

b. Variasi 2 Team Teaching Penuh

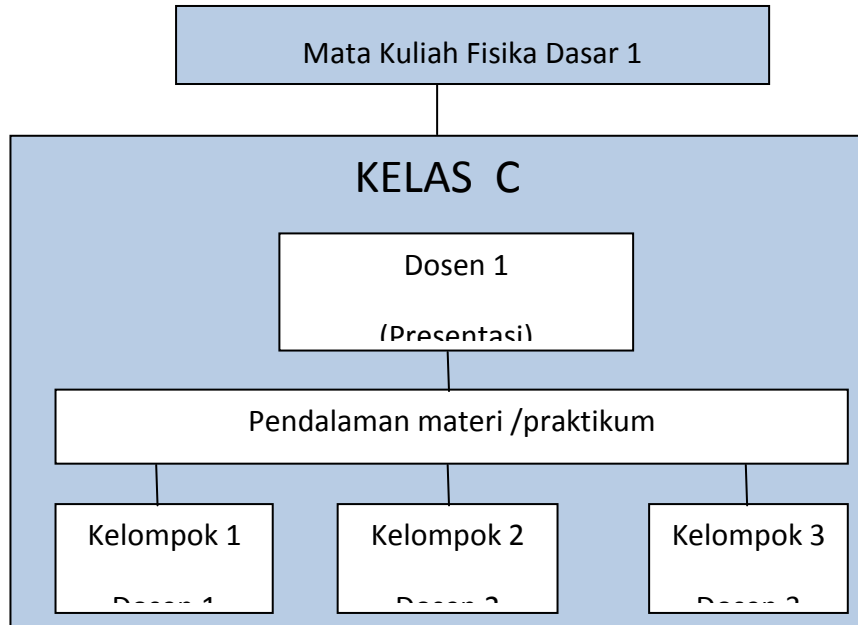
Bagan 6
Variasi 2 Team teaching Penuh



Variasi 2 *team teaching* penuh, menunjukkan bahwa satu kelas mahasiswa yang mengambil mata kuliah Matematika Lanjut akan diasuh oleh tiga orang dosen sebagai satu kesatuan, yang masing-masing akan mengajarkan topik yang berbeda dalam waktu yang berurutan dan dalam kelas yang sama.

c. Variasi 3 Team Teaching Penuh

Bagan 7
Variasi 3 Team teaching Penuh



Variasi 3 *team teaching* penuh, menunjukkan bahwa satu kelas mahasiswa yang mengambil mata kuliah Fisika Dasar 1 diampu oleh tiga orang dosen. Dosen pertama bertugas mempresentasikan materi pembelajaran. Kemudian, ketika pada tahap pendalaman materi pembelajaran mahasiswa dibagi menjadi tiga kelompok, yang masing-masing kelompok diasuh oleh satu orang dosen sebagai satu kesatuan, dalam waktu dan kelas yang sama.

3. Berbagai Ilustrasi Team Teaching

Berbagai ilustrasi yang dipaparkan berikut ini akan memberikan gambaran yang lebih kongkrit tentang *team teaching*, baik yang termasuk semi *team teaching* maupun *team teaching* penuh.

Ilustrasi 1

Bapak Drs. Widodo, M.Pd mengajar dalam suatu tim dengan Bapak Drs. Waluyo, M.Pd untuk mata kuliah Sosiologi. Pada saat perkuliahan berlangsung, mereka berdua ada di kelas yang sama dan pada waktu yang sama. Bapak Widodo menjelaskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat. Sambil menjelaskan, Bapak Widodo meminta contoh-contoh dari mahasiswa. Kemudian ia meminta Bapak Waluyo untuk melengkapi contoh-contoh tersebut berdasarkan pengalamannya sendiri. Ketika terjadi diskusi kelas yang hangat, kedua dosen ini berperan sebagai fasilitator dan nara sumber. Setelah diskusi, kelas dipandu oleh Bapak Waluyo untuk membahas topik berikutnya. Pada saat yang dianggap tepat, Bapak Waluyomeminta Bapak Widodo untuk melengkapi penjelasan. Namun ada kalanya, Bapak Widodo secara santai meminta waktu untuk menyampaikan pendapatnya.

Pertanyaan dari mahasiswa dijawab oleh kedua dosen secara bergantian atau saling melengkapi. Semua tampaknya berjalan mulus tanpa ada pertentangan pendapat atau ketumpangtindihan. Mahasiswa bertanya secara santai tanpa ada rasa khawatir, sedangkan kedua dosen juga menjawab dengan tenang dan mencoba saling melengkapi. Tidak ada usaha menonjolkan diri di antara kedua dosen tersebut.

Sumber: IGAK Wardani, 2005: 14.

Ilustrasi 2

Ibu Susilowati, S.Pd, M.Pd mengajar bertim dengan Ibu Suryanti, S.Pd., M.Pd dan Bapak Sasmito, S.Pd., M.Pd dalam mata kuliah Strategi Belajar Mengajar. Ketika menjelaskan tentang keterampilan memberikan penguatan, Ibu Susilowati menjelaskan jenis-jenis penguatan, sedangkan Ibu Suryanti dan Bapak Sasmito berperan untuk memperagakannya. Setelah itu, kelas dibagi menjadi tiga kelompok untuk bersimulasi. Masing-masing kelompok dibimbing oleh seorang dosen. Menjelang akhir pertemuan, kelas kembali menjadi satu. Setiap kelompok melaporkan hasil simulasinya. Pertemuan ditutup dengan tanya-jawab. Pertanyaan mahasiswa direspon secara bergantian oleh ketiga dosen, sesuai dengan jenis pertanyaan yang diajukan. Ada kalanya, Ibu Suryanti dan Bapak Sasmitokembali memberi peragaan.

Sumber: IGAK Wardani, 2005: 15.

Ilustrasi 3

Bapak Hidayat, S.Pd, M.Pd dan Ibu Hanifah, S.Pd., M.Pd mengajar mata kuliah Pendidikan IPA SD kepada mahasiswa Program Studi PGSD. Kedua dosen ini sepakat untuk membagi tugas mengajar. Bapak Hidayat akan menyajikan teori, sedangkan Ibu Hanifah akan membimbing mahasiswa untuk melakukan praktikum. Pada setiap jam kuliah, Pak Hidayat akan masuk ke kelas lebih dahulu untuk kurang lebih waktu 50 menit. Setelah Pak Hidayat menyelesaikan perkuliahan, ia keluar kelas dan giliran Bu Hanifah yang masuk kelas. Bu Hanifah kadang-kadang memulai kegiatan praktikum dengan mengajak mahasiswa mereviu terlebih dahulu teori yang dibahas oleh Pak Hidayat. Namun, kadang-kadang Bu Hanifah langsung mengajak mahasiswa untuk melakukan praktikum. Nilai akhir mahasiswa untuk mata kuliah ini disepakati bersama, yaitu merupakan gabungan antara nilai teori dan nilai praktikum dengan bobot 1 : 2.

Sumber: IGAK Wardani, 2015: 15.

Ilustrasi 4

Dalam satu program pelatihan, lima orang dosen sebagai pelatih membentuk satu tim yang sangat solid. Mereka mengembangkan kurikulum pelatihan bersama, mempersiapkan materi pelatihan, menentukan cara penyampaian, dan menetapkan cara untuk menilai kemampuan akhir peserta. Mereka juga membagi diri untuk bertanggung jawab terhadap mata kajian tertentu. Masing-masing pelatih bertanggung jawab penuh terhadap mata sajiannya, mulai dari pengembangan materi sampai dengan penilaian. Namun, jika seorang pelatih berhalangan, pelatih lain dapat menggantikan pelatih yang berhalangan tersebut, sehingga pelatihan dapat berjalan terus sesuai dengan rencana. Meskipun merupakan satu tim pelatih, mereka hampir tidak pernah berada di kelas bersama-sama. Mereka masuk kelas sesuai dengan jadwal masing-masing.

Sumber: IGAK Wardani, 2005: 16.

Dari ilustrasi 1 dan ilustrasi 2 di atas dapat disimak gambaran pelaksanaan *team teaching* penuh. Para dosen yang mengajar dalam tim seolah-olah merupakan partner yang sangat akrab, yang oleh Spellman (dalam Mann, 1988) digambarkan sebagai suatu ikatan perkawinan. Ilustrasi tersebut juga mengisyaratkan bahwa *team teaching* yang bagus dan solid harus didahului oleh perencanaan bersama yang akurat.

Tanpa perencanaan bersama sebelum tampil bersama di depan kelas, berbagai kecelakaan mungkin terjadi. Misalnya, pembagian waktu yang tidak pas, permintaan atau pemberian respon yang keluar jalur atau ketumpangtindihan yang tidak perlu terjadi. Oleh karena itu, sebelum tampil bersama sebagai tim pengajar penuh, semua anggota tim harus membuat perencanaan bersama. Perencanaan tersebut mencakup skenario kegiatan (apa yang akan ditampilkan, siapa yang akan menampilkan, dan kapan ditampilkan), pembagian tugas, serta antisipasi hal-hal yang akan muncul dalam pembelajaran.

Sementara itu, ilustrasi 3 dan ilustrasi 4 sangat berbeda dari ilustrasi 1 dan ilustrasi 2. Dosen atau pelatih tidak pernah berada bersama-sama berusaha memecahkan masalah yang timbul di kelas. Oleh karena itu, ilustrasi 3 dan ilustrasi 4 bukan merupakan pelaksanaan *team teaching* penuh. Ilustrasi 3 lebih tepat disebut sebagai semi *team teaching* (*team planning*) atau bahkan mengajar bergilir, sedangkan ilustrasi 4 lebih tepat disebut sebagai tim pengembang kurikulum atau tim pelatih.

Berdasarkan praktik pembelajaran dan pengajaran, *team teaching* penuh juga dapat bervariasi sesuai dengan hakikat materi atau mata kuliah dan kesepakatan anggota tim. Menurut IGAK Wardani (2005: 17-18), variasi *team teaching* penuh tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Satu dosen menyampaikan informasi materi pembelajaran, sedang dosen lain mendemonstrasikan, meragakan atau memberi contoh seperti yang terdapat dalam Ilustrasi 1. Variasi seperti ini pada umumnya digunakan untuk menyajikan konsep-konsep yang memerlukan peragaan. Episode ini dapat dilanjutkan dengan memberikan latihan klasikal, dalam arti latihan dapat berlangsung secara individual tetapi kelas tidak dipecah. Selama latihan, semua

anggota tim memantau atau mengamati mahasiswa dan memberi bantuan seperlunya. *In the same that casus, Marilyn Friend and Lynne Cook (1996) declare as one teach, one support (observe or assist). With this model, one teacher has the primary responsibility for planning and teaching, while the other teacher moves around the classroom helping individuals and observing particular behaviors. For example, one teacher could present the lesson while the other walks around or one teacher present the lesson while the distributes materials.*

2. Anggota tim secara bergiliran memberikan informasi yang merupakan bidang kekuatannya. Setelah informasi selesai, diadakan tanya jawab atau diskusi kelas yang ditangani oleh semua anggota tim sesuai dengan bidangnya. Setiap anggota tim dapat melengkapi jawaban dari anggota tim yang lain. *The same with the statement, Marilyn Friend and Lynne Cook (1996) declare that both teachers are responsible for planning, and they share the instruction of all students. The lessons are taught by both teachers who actively engage in conversation, not lecture, to encourage discussion by students. Both teachers are actively involved in the management of the lesson and discipline. This approach can be very effective with the classroom teacher and a student teacher or two student teachers working together.*
3. Seorang anggota tim memberikan orientasi berupa prosedur kerja untuk praktik. Setelah itu, kelas dibagi menjadi kelompok-kelompok, yang masing-masing dibimbing oleh seorang anggota tim. Pada akhir latihan, semua anggota kelompok berkumpul kembali untuk mendengarkan laporan atau pengalaman berlatih dari setiap kelompok. Semua anggota tim dosen ikut bersama-sama menangani sesi laporan atau tanya jawab ini, dan pada saat yang tepat anggota tim dapat memberikan tanggapan atau tambahan penjelasan.

Variasi lain dapat diciptakan jika seorang dosen sudah terbiasa mengajar sebagai tim karena pengalaman yang kaya tentu akan mampu menghasilkan berbagai variasi baru, misalnya variasi *parallel teaching*, *station teaching*, and *alternative teaching in large classes and small classes*. (Marilyn Friend & Lynne Cook, 1996).

Seperti halnya dalam semi *team teaching* (*team planning*), *team teaching* penuh juga memerlukan penilaian yang berkesinambungan. Setiap akhir sajian anggota tim dapat berkumpul sejenak untuk melakukan penilaian proses dan hasil dalam bentuk refleksi. Setiap anggota tim dapat mengungkapkan pengalamannya selama bertugas dalam *team teaching* penuh. Dia dapat mengungkapkan apa yang dilakukannya dan mengapa dia melakukan hal tersebut. Misalnya, dia menyela penjelasan partnernya dengan satu pertanyaan; dia diharapkan dapat memberikan alasan mengapa dia melakukan hal tersebut. Akan sangat membantu, jika setiap anggota tim dapat menemukan kekuatan dan kelemahannya dalam ber-tim. Dengan cara ini tim dapat mengidentifikasi hal-hal yang sudah baik dan hal-hal yang masih memerlukan penanganan lebih lanjut. Perencanaan dan pelaksanaan selanjutnya dapat mengambil manfaat dari penilaian proses ini. Anggota tim harus mempunyai kesepakatan dan komitmen tidak akan melakukan lagi hal-hal yang dianggap negatif atau tidak efektif, dan berusaha meningkatkan hal-hal yang dianggap positif.

C. Penutup

1. Rangkuman

Team teaching dapat dibedakan menjadi semi *team teaching* dan *team teaching* penuh. Dalam semi *team teaching*, anggota team membuat perencanaan bersama, seperti penyepakatan pada rencana

pembelajaran semester (RPS), kontrak perkuliahan, pembagian tugas, dan sistem evaluasi, tetapi mengajar sendiri-sendiri.

Dalam *team teaching* penuh, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dilakukan bersama-sama oleh seluruh anggota tim, sehingga dalam waktu yang sama anggota tim berada bersama-sama di satu kelas. Baik semi *team teaching* maupun *team teaching* penuh memerlukan evaluasi secara langsung dan terus menerus.

2. Soal Latihan

- 1) Coba Anda diskusikan tentang perbedaan mendasar antara semi *team teaching* dan *team teaching* penuh!
- 2) Coba Anda diskusikan dalam kelompok tentang kelebihan *team teaching* penuh dibanding dengan semi *team teaching*!

3. Tindak Lanjut

Setelah Anda selesai mempelajari bab Variasi *Team Teaching*, dan merasa mampu mengerjakan soal-soal tes formatif tersebut, Anda dipersilakan untuk mempelajari bab berikutnya yang berjudul Kekuatan dan Kelemahan *Team Teaching*.

BP-UNISBANK

BAB III

KEKUATAN DAN KELEMAHAN TEAM TEACHING

A. Pendahuluan

1. Deskripsi Singkat

Dalam Bab III ini dipaparkan kekuatan-kekuatan *team teaching*, kelemahan-kelemahan *team teaching*, dan upaya memaksimalkan kekuatan *team teaching*, serta upaya meminimalisasi kelemahan *team teaching*.

2. Kemampuan akhir yang diharapkan

Setelah selesai mempelajari bab Kekuatan dan Kelemahan *Team Teaching* tersebut secara seksama, diharapkan Anda mampu:

- a. Menjelaskan usaha-usaha untuk memaksimalkan kekuatan *team teaching*.
- b. Menjelaskan dampak *team teaching* bagi para dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran.

B. Penyajian

Sebagaimana halnya metode mengajar yang lain, *team teaching* juga mempunyai kekuatan dan kelemahan karena hampir tidak ada strategi atau metode mengajar atau pembelajaran yang benar-benar prima. Masalahnya adalah bagaimana dosen dapat memaksimalkan kekuatan tersebut dan meminimalkan kelemahannya. Berikut ini akan dipaparkan kekuatan dan kelemahan *team teaching* yang bersumber dari pengalaman mengajar sendiri serta pengalaman dosen yang terlibat dalam *team teaching*.

1. Kekuatan *Team teaching*

Seperti yang ditulis oleh Larry Mann (1998) yang mengamati dan merekam pendapat dan pengalaman beberapa guru dan dosen yang

melaksanakan *team teaching*, dapat mengemukakan kekuatan *team teaching*. Menurut beberapa ahli pendidikan dan pembelajaran (IGAK Wardani, 2005: 20-21; Taufiq Sabirin, 2012: 16; Rani Fidiyana, 2013: 22) mengemukakan kekuatan atau keunggulan *team teaching* adalah sebagai berikut:

- a. *Team teaching* merupakan model kerja sama yang didemonstrasikan oleh dosen bagi mahasiswa. Ketika berdiri di depan kelas sebagai satu tim, dosen dapat memperagakan bagaimana memecahkan masalah bersama atau mengambil keputusan bersama. Model seperti ini jelas sangat bermanfaat bagi mahasiswa karena dalam kehidupan kerja sama ini sangat diperlukan. Bahkan Houston, et al (1988) menyebutkan bahwa kerja sama antar-dosen dalam bentuk: *intelectual sharing*, *collaborative planning*, dan *colegial work*, merupakan ciri para dosen yang berada di sebuah lembaga pendidikan yang efektif. Dengan menghayati model *team teaching*, mahasiswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuan untuk saling membantu dalam belajar (*cooperative learning*). Hal ini juga sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang mengarah pada pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang antara lain harus mampu bekerja sama. Tuntutan akan adanya model *team teaching* ini menjadi lebih tinggi di lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK), karena para mahasiswanya harus mampu momodelkannya kelak di dalam kelas pembelajaran.
- b. Dengan melaksanakan *team teaching*, setiap mahasiswa mendapat perhatian yang lebih daripada jika yang mengajar hanya seorang dosen saja. Sebaliknya, dosen mempunyai lebih banyak waktu untuk melakukan interaksi dengan mahasiswa, baik interaksi yang bersifat personal, maupun interaksi yang bersifat akademik. Melalui

komunikasi dan perhatian yang lebih ini, setiap dosen dapat memberikan sentuhan emosional dan nilai moralitas dalam pembelajaran, tidak hanya sekedar memberikan tekanan pada tataran kognitif atau intelektual. Dengan demikian melalui *team teaching*, maka capaian dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dapat diperoleh secara seimbang oleh mahasiswa dalam setiap kegiatan dan proses pembelajaran.

- c. Mengajar dalam tim membuat dosen merasa lebih aman dan lebih akuntabel karena kemampuan dosen untuk menyelesaikan masalah yang muncul akan semakin tinggi. Misalnya, (terutama bagi dosen muda), jika mengajar seorang diri ada perasaan was-was bahwa kemungkinan akan ada masalah atau pertanyaan mahasiswa yang tidak dapat ditangani atau dijawab secara tepat. Jika yang mengajar sebuah tim, maka paling tidak ada dua orang dosen yang akan berusaha memecahkan masalah dan atau menjawab pertanyaan tersebut. Dua kepala tentu lebih banyak dapat memberikan informasi daripada hanya satu kepala (Turney, et al, 1976).
- d. Mengajar dalam tim mendorong dosen untuk berbuat yang terbaik karena dia tidak ingin partnernya menjadi kecewa atau kehilangan muka. Jika muncul satu masalah dalam kelas, setiap anggota tim akan berusaha memecahkan masalah tersebut sesuai dengan keahliannya. Dan tentu tidak ingin partnernya menjadi kecewa karena penampilan yang ditunjukkannya kurang prima. Kondisi ini lambat laun akan menjadi media pemberdayaan para dosen karena akan mendorong mereka belajar atau mempersiapkan diri secara lebih baik. Khususnya, bagi dosen muda akan termotivasi untuk mempersiapkan diri secara lebih baik agar dapat menunjukkan bahwa dia memang pantas untuk bertim dengan dosen senior.

- e. *Team teaching* dapat menjalin komunikasi yang intensif antar-dosen. Apabila dalam *team teaching* ini terdiri atas dosen senior dan dosen pemula, maka dosen senior yang banyak pengalamannya itu dapat membagi pengalamannya kepada dosen pemula, dan masing-masing juga dapat saling melengkapi atas kekurangannya. Melalui *team teaching* ini secara tidak langsung dapat menjadi sarana pelatihan dan bimbingan bagi dosen pemula yang baru memulai dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya.
- f. Melalui *team teaching* dapat terjadi umpan balik materi pembelajaran yang lebih banyak dan komprehensif daripada apabila dosen mengajar secara sendiri. *Team teaching* dapat menjamin kontrol mutu materi pembelajaran secara memadai. Keterlibatan lebih dari satu orang dosen di dalam satu kelas perkuliahan, maka masing-masing mahasiswa akan mendapatkan pemahaman dan umpan baik materi pembelajaran secara lengkap. Hal ini mendorong dosen agar menjadi semakin peka terhadap situasi-situasi faktual untuk dihadirkan dan disampaikan dalam pembelajaran di kelas.
- g. Melalui *team teaching* dapat meminimalisasi kesalahan. Metode *team teaching* adalah proses pembelajaran yang di dalamnya terdapat beberapa dosen sebagai suatu tim, maka apabila terdapat salah satu dosen melakukan kesalahan atau kekurangan dalam penyampaian materi perkuliahan, maka dosen yang lain dapat meluruskan dan menambah materi kuliah yang kurang tersebut. Dengan cara ini maka kesalahan dan kekurangan materi dalam pembelajaran dapat diminimalisasi.
- h. *Team teaching* juga dapat merupakan variasi yang menantang dan menjanjikan serta sekaligus menyegarkan dari kebosanan mengajar

sendiri (soliter). Melalui *team teaching*, diharapkan dapat membangun budaya kemitraan yang segar dan positif antar-dosen sehingga terjalin kerja sama (kolaborasi) dalam meningkatkan proses pembelajaran yang lebih baik dan berkualitas.

2. Kelemahan Team Teaching

Di samping memiliki berbagai kekuatan, *team teaching* tentu juga mempunyai kelemahan-kelemahan. Kelemahan ini pada umumnya bersumber dari anggota tim dan persiapan yang diperlukan. Secara rinci, menurut IGAK Wardani (2005: 23), kelemahan *team teaching* dapat ditelusuri dan diidentifikasi dari hal-hal sebagai berikut:

- a. Atas dasar pengalaman pembelajaran dan pengajaran, *team teaching* memerlukan persiapan yang relatif lebih banyak atau lebih lama daripada persiapan mengajar sendiri. Untuk mengajar dalam tim, dosen harus menyediakan waktu ekstra agar dapat bertemu dengan anggota tim dan membuat perencanaan. Dosen butuh waktu yang lebih lama untuk menyiapkan materi dan strategi pembelajaran, karena harus menyiapkan perencanaan dan kerja sama yang baik terlebih dahulu.
- b. Kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua dosen mampu berperan sebagai anggota tim yang kompak. Sering terjadi anggota tim ingin menonjolkan diri sendiri sehingga partnernya dianggap tidak ada atau diabaikan. Akibatnya dapat dibayangkan, mahasiswa akan menjadi korban, baik dari segi pemerolehan kemampuan maupun dari segi penilaian proses dan hasil belajar. Dalam *team teaching*, bila tidak ada kerjasama yang baik, kurang bertoleransi, apalagi bila ada anggota tim yang cenderung ingin kerja sendiri, maka pembelajaran melalui *team teaching* tidak akan berhasil secara maksimal.

c. Tidak dapat dihindari bahwa pelaksanaan *team teaching* memerlukan dana dan fasilitas belajar yang lebih banyak daripada kalau mengajar secara sendiri. Hal ini sangat tampak jelas karena dua atau tiga orang dosen yang mengajar dalam waktu yang sama di kelas yang sama tentu memerlukan biaya yang lebih tinggi daripada kalau yang mengajar hanya seorang dosen. Demikian pula *team teaching* (terutama dalam latihan atau praktik) memerlukan ruang dan fasilitas yang lebih banyak daripada kalau kelas hanya diajar oleh seorang dosen, dan tidak dibagi dalam beberapa kelas. Dengan demikian, *team teaching* menuntut personal dosen yang lengkap, media dan alat bantu pembelajaran yang cukup dan memadai, adanya ruang kelas ukuran besar yang dapat menampung mahasiswa dalam jumlah yang banyak maupun ruang-ruang kelas ukuran kecil untuk diskusi kelompok dan pengerjaan tugas perorangan.

Apabiladiperhatikan dengan seksama dalam implementasi *team teaching*, kita dapat mengidentifikasi dan menyimak kekuatan dan kelemahan *team teaching* secara lebih detil. Seorang dosen sebagai tenaga pengajar akan cenderung melihat bahwa kelemahan *team teaching* memang bersumber dari kepribadian atau kemampuan dosen sendiri, dana dan fasilitas pembelajaran yang tersedia, sedangkan kekuatannya merupakan dampak positif bagi dunia pendidikan. Oleh karena itu, agar kekuatan-kekuatan *team teaching* ini dapat lebih dominan, maka kelemahan-kelemahannya harus diminimalisasikan, antara lain dengan berbagai pelatihan dan memupuk kesadaran akan manfaat yang dapat diraih jika *team teaching* dapat terlaksana secara baik. Untuk itu, setiap dosen perlu menyadari bahwa *team teaching* yang baik memerlukan

berbagai persyaratan sebagaimana yang diuraikan pada bagian selanjutnya.

C. Penutup

1. Rangkuman

Kekuatan *team teaching* antara lain: dapat menjadi model kerja sama (*cooperative learning*) yang efektif, meningkatkan interaksi antara dosen dan mahasiswa, meningkatkan rasa aman dan kepercayaan dosen, mendorong dosen berbuat yang terbaik, dan dapat meningkatkan umpan balik bagi mahasiswa.

Kelemahan *team teaching* antara lain dalam pelaksanaannya memerlukan waktu persiapan yang cukup lama, tidak semua dosen mampu mengajar dalam tim, dan memerlukan fasilitas dan dana ekstra jika dibanding mengajar secara soliter.

2. Soal Latihan

- 1) Coba Anda diskusikan dalam kelompok, bagaimana cara memaksimalkan kekuatan *team teaching*?
- 2) Coba Anda pikirkan atau analisis dampak *team teaching* bagi para dosen dan mahasiswa!

3. Tindak Lanjut

Setelah Anda selesai mempelajari bab Kekuatan dan Kelemahan *Team teaching*, dan merasa mampu mengerjakan soal-soal tes formatif tersebut, Anda dipersilakan untuk mempelajari bab berikutnya yang berjudul Kriteria *Team Teaching* yang Efektif.

BAB IV

KRITERIA TIM TEACHING YANG EFEKTIF

A. Pendahuluan

1. Deskripsi Singkat

Dalam bab Kriteria *Team Teaching* ini dipaparkan tentang persyaratan yang perlu dipenuhi agar *team teaching* dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Persyaratan atau kriteria tersebut sekurang-kurang berkaitan dengan tiga hal, yaitu kriteria dosen, unsur administrasi, dan ketersediaan prasarana dan sarana (fasilitas) pembelajaran.

2. Kemampuan akhir yang diharapkan

Setelah selesai mempelajari bab Kriteria *Team Teaching* yang Efektif, diharapkan Anda mampu:

- a. Menjelaskan kriteria atau persyaratan utama agar pelaksanaan *team teaching* dapat berlangsung secara efektif dan efisien.
- b. Mencoba identifikasi faktor-faktor lain yang mempengaruhi keefektifan dan efisiensi *team teaching*.

B. Penyajian

Berdasarkan uraian tentang kekuatan dan kelemahan *team teaching* yang dipaparkan terdahulu, kiranya dapat dipahami bahwa *team teaching* dalam berbagai variasinya memerlukan berbagai persyaratan atau kriteria yang harus dipenuhi agar dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Persyaratan atau kriteria *team teaching* yang efektif dan efisien tersebut dapat dirinci dan dilihat dari berbagai aspek, seperti aspek dosen, tenaga administrasi, serta prasarana dan sarana

(fasilitas), sebagaimana dipaparkan IGAK Wardani (2005: 25-27) sebagai berikut.

1. Kriteria Dosen

Keberhasilan proses belajar mengajar tergantung banyak faktor atau aspek yang saling mempengaruhi. Tanpa bermaksud mengecilkkan peranan faktor atau aspek yang lain, dosen merupakan faktor kunci dalam keterlaksanaan *team teaching* secara baik. Agar dapat berperan sebagai anggota *team teaching* yang baik, seharusnya dosen dapat memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Dosen yang bersangkutan harus pernah mengamati dosen yang mengajar dalam tim, atau mengalami sendiri diajar atau dibimbing oleh satu tim dosen. Syarat ini dapat dipenuhi oleh dosen jika kesempatan untuk itu tersedia dan dosen mau melaksanakannya.
- b. Dosen harus mempunyai kemauan atau tertarik untuk mengajar dalam tim. Tanpa ada kemauan, seseorang tidak akan mungkin mau bersusah payah untuk merancang sesuatu bersama orang lain.
- c. Dosen harus mampu memberi kepercayaan kepada orang lain dan mampu memegang kepercayaan yang diberikan orang lain. Mann (1998) menyebutkan hal ini sebagai *mutual trust* (saling mempercayai). Tanpa adanya saling mempercayai ini, filosofi yang dianut bersama dan keselarasan tim tidak akan jalan. Membangun *trust* atau kepercayaan antar-anggota tim harus dilengkapi dengan menumbuhkan kesediaan anggota tim untuk lebih menekankan kekuatan partnernya daripada kelemahannya. Kondisi seperti ini merupakan analogi dari pengalaman satu tim yang membantu memajukan suatu sekolah atau lembaga pendidikan di Texas (Johnson & Ginsberg, 1996).

- d. Dosen harus mampu bersikap saling memberi dan menerima (*a lot of give and take*). Kriteria ini sangat penting karena tanpa kesediaan untuk memberi dan menerima, *team teaching* tidak akan jalan. Dengan perkataan lain, setiap anggota tim harus siap memberi masukan dan siap menerima masukan dari partnernya. Ini berarti, jika anggota tim disela oleh partnernya, dia harus menganggap hal tersebut sebagai sesuatu hal yang memang harus demikian terjadi agar pembelajaran menjadi efektif, dan bukan merasa tersinggung. Sebaliknya, dia juga harus dengan tegas dapat menambahkan sesuatu jika dia menganggap bahwa hal itu harus dia lakukan untuk melengkapi penjelasan partnernya.
- e. Dosen harus mampu berkomunikasi secara efektif, baik dengan dosen maupun dengan mahasiswa sehingga dapat menciptakan iklim yang kondusif. Komunikasi merupakan salah satu kunci keberhasilan pembelajaran, baik komunikasi dengan mahasiswa maupun komunikasi dengan dosen. Komunikasi antara dosen dalam tim harus kompak, sehingga saling membantah atau pertengkaran (terutama di depan kelas) dapat dihindari.
- f. Dosen harus mau dan mampu memperdalam dan memperluas bidang keahliannya, sehingga ia mampu menunjukkan bahwa ia selalu berusaha berbuat yang terbaik. Kriteria ini sangat penting bagi setiap dosen agar dapat meningkatkan peran dan kredibilitasnya dalam *team teaching*. Dengan perkataan lain, setiap anggota tim dituntut untuk benar-benar menguasai materi mata kuliah yang dipegangnya.

- g. Dosen harus bersikap terbuka terhadap perkembangan teknologi pembelajaran, mau dan mampu membimbing dosen yang lebih muda, serta bersikap rendah hati tetapi tegas.

2. Kriteria tenaga administrasi

Unsur yang sering terabaikan atau terlupakan dalam pelaksanaan *team teaching* adalah unsur tenaga administrasi pembelajaran. Meskipun tenaga administrasi merupakan aspek penunjang, namun tetap yang memegang peranan penting dalam penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran. Agar *team teaching* dapat dikelola dengan baik, penyusunan jadwal mengajar dosen yang terlibat dalam tim harus mendapat perhatian dari Biro Administrasi Akademik (BAA).

Demikian juga dengan penyerahan nilai, yang mungkin berasal dari setiap anggota tim, harus mendapat penanganan yang sungguh-sungguh, agar tidak merugikan mahasiswa. Dalam hal ini, setiap anggota *team teaching* harus menunjukkan kerjasama yang baik dengan tenaga administrasi, sehingga masalah hambatan administrasi dapat diatasi.

3. Kriteria Prasarana dan Sarana (Fasilitas) Pembelajaran

Tidak dapat dipungkiri bahwa pelaksanaan *team teaching* niscaya memerlukan prasarana dan sarana atau fasilitas khusus, seperti sejumlah ruang kelas (besar dan kecil) dengan perlengkapannya, (LCD (*liquid crystal display*) beserta perlengkapannya, atau bahan atau alat praktikum yang memadai. *Team teaching* akan telaksana secara mangkus dan sangkil, jika prasarana dan sarana atau fasilitas belajar yang diperlukan tersedia tepat waktu dan tepat ukurannya.

Oleh karena itu, para dosen anggota tim harus menyampaikan prasarana dan sarana atau fasilitas belajar yang diperlukan kepada

bagian perlengkapan atau bagian lain yang berurusan dengan sarana dan fasilitas tersebut. Saat penyampaian hendaknya diperhitungkan oleh dosen, sehingga bagian perlengkapan mempunyai cukup waktu untuk menyediakannya.

C. Penutup

1. Rangkuman

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa keberhasilan *team teaching* sekurang-kurangnya ditentukan oleh tiga aspek, yaitu: (1) kemampuan dosen, (2) dukungan tenaga administrasi, dan (3) tersedianya prasarana dan sarana atau fasilitas belajar.

Dalam konteks tersebut, dosen harus akrab dengan *team teaching*, mau dan mampu bekerja sama dalam tim, saling mempercayai, mau saling menerima dan memberi, mampu berkomunikasi, mau dan mampu memperluas pengayaan bidang ilmunya, serta bersifat terbuka terhadap perubahan. Demikian pula, sangat diperlukan dukungan tenaga administrasi yang terkait dengan penyesuaian jadwal mengajar serta ketaatan pada kalender akademik. Tidak kalah penting adalah tersedianya prasarana dan sarana atau fasilitas pembelajaran, berupa ruang kelas dan kelengkapan lainnya, perlu diatur pengadaan dan penggunaannya.

2. Soal Latihan

- 1) Menurut Anda, apa saja yang merupakan kriteria atau persyaratan utama agar pelaksanaan *team teaching* dapat berlangsung secara efektif dan efisien?
- 2) Berdasarkan pengalaman yang Anda hayati, coba identifikasi faktor-faktor lain yang mempengaruhi keefektifan *team teaching*!

3. Tindak Lanjut

Setelah Anda selesai mempelajari bab Kriteria *Team Teaching* yang Efektif, dan merasa mampu mengerjakan soal-soal tes formatif tersebut, Anda dipersilakan untuk mempelajari bab berikut yang berjudul Perencanaan, Pelaksanaan, dan Penilaian *Team Teaching*.

BP-UNISBANK

BAB V

PERENCANAAN, PELAKSANAAN, DAN PENILAIAN KUALITAS TEAM TEACHING

A. Pendahuluan

1. Deskripsi Singkat

Dalam Bab V ini berturut-turut dipaparkan secara rinci tentang tahap perencanaan *team teaching*, tahap pelaksanaan *team teaching*, dan penilaian kualitas *team teaching*. Paparan ini merupakan inti dari kegiatan *team teaching*, sebab secara manajerial segala kegiatan yang baik niscaya dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan diakhiri dengan penilaian yang baik pula.

2. Kemampuan akhir yang diharapkan

Setelah selesai mempelajari secara seksama bab Perencanaan, Pelaksanaan, dan Penilaian Kualitas *Team Teaching*, diharapkan Anda mampu:

- a. Menjelaskan hal-hal yang perlu disiapkan atau dilakukan pada tahap perencanaan *team teaching*?
- b. Menjelaskan hal-hal yang perlu dilakukan pada tahap pelaksanaan *team teaching*.
- c. Menjelaskan minimal tiga cara untuk menilai kualitas pelaksanaan *team teaching*.
- d. Merencanakan dan menerapkan pembelajaran *team teaching* pada satu mata kuliah selama satu semester penuh.

B. Penyajian

Pada bagian ini berturut-turut akan dipaparkan tentang tahapan pelaksanaan *team teaching*, yang meliputi tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan evaluasi atau penilaian keberhasilan *team teaching*.

1. Perencanaan Team teaching

Pada tahap awal, perencanaan *team teaching* diawali dengan adanya keinginan dosen untuk mengajar dalam tim. Pada hakikatnya, semua mata kuliah layak untuk disajikan dalam *team teaching*. Namun, sebagaimana diuraikan di depan, dosen yang semestinya berkeinginan untuk mengajar dalam tim adalah dosen yang mengajar mata kuliah yang menuntut adanya praktik atau praktikum, beberapa dosen mengajar mata kuliah yang sama, dosen mengajar kelas besar, atau dosen mata kuliah yang menuntut aplikasi dari berbagai bidang ilmu. Prakarsa dapat dimulai oleh dosen senior, tetapi juga tidak menutup kemungkinan dimulai oleh dosen junior.

Perencanaan *team teaching* hendaknya mengikuti langkah-langkah yang runtut dan logis, tujuannya agar dapat dilaksanakan sesuai keadaan atau kenyataan sebenarnya yang terjadi di dalam praktik pembelajaran. Menurut IGAK Wardani (2005: 29-30), perencanaan *team teaching* dapat dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah berikut:

- a. Menetapkan tujuan *team teaching*, misalnya apakah untuk menyamakan penampilan (karena satu mata kuliah diajarkan oleh beberapa dosen di beberapa kelas yang berbeda), untuk memberikan bimbingan praktik atau praktikum, atau untuk membuat pembelajaran menjadi lebih komprehensif karena mempersyaratkan penerapan berbagai bidang ilmu.

- b. Menetapkan variasi atau jenis *team teaching* yang akan diterapkan. Berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan, tim menentukan apakah akan menggunakan semi *team teaching* atau *team teaching* penuh.
- c. Menyepakati garis besar (*outline*), berupa rencana pembelajaran semester, rencana pelaksanaan pembelajaran, kontrak perkuliahan, dan persyaratan mata kuliah. Penepakatan ini mutlak perlu baik bagi semi *team teaching* maupun *team teaching* penuh.
- d. Menyepakati pengorganisasian materi, cara penyampaian, serta cara dan penentuan nilai; di samping kesepakatan cara penilaian rencana *team teaching*.

Langkah perencanaan untuk yang memilih semi *team teaching* (semi *team planning*) berakhir sampai langkah ke-4 tersebut, dan dilanjutkan dengan tahap atau langkah pelaksanaan.

- e. Bagi yang memilih *team teaching* penuh, perencanaan dilanjutkan dengan memilih model *team teaching* penuh yang paling sesuai, kemudian dilanjutkan dengan pembagian tugas dan tanggung jawab.
- f. Langkah terakhir dalam perencanaan bagi yang memilih *team teaching* penuh dapat berupa penghalusan atau membuat rincian langkah-langkah pelaksanaan.

2. Pelaksanaan *Team teaching*

Kegiatan pelaksanaan dilakukan untuk semi *team teaching* dan *team teaching* penuh. Pelaksanaan semi *team teaching* (semi *team planning*) dan *team teaching* penuh disesuaikan dengan kesepakatan dalam perencanaan. Dalam semi *team teaching* (semi *team planning*), pelaksanaan pembelajaran dilakukan sendiri-sendiri dengan materi, strategi penyampaian, serta cara penilaian yang sudah disepakati dengan perencanaan. Selama proses pelaksanaan (satu semester)

anggota tim dapat saja bertemu kembali jika ada hal-hal yang perlu disepakati bersama.

Sementara itu, dalam *team teaching* penuh, pelaksanaannya berlangsung sesuai dengan rencana yang telah disepakati, jika direncanakan selama satu semester tim akan terus mengajar bersama, maka dalam satu semester tim selalu tampil bersama. Namun, jika direncanakan hanya dalam penyampaian topik-topik tertentu saja tim tampil bersama, maka frekuensi bertemu *team teaching* penuh ini menjadi lebih jarang. Demikian pula variasi pelaksanaan yang direncanakan akan menentukan siapa, kapan, dan di mana akan mengerjakan apa. Setiap anggota tim berperan sesuai dengan pembagian tugas dan tanggung jawab yang disepakati.

3. Penilaian Kualitas Team teaching

Team teaching dikatakan berkualitas jika ia mampu membuat pembelajaran menjadi lebih mangkus dan sangkil (efektif dan efisien); dalam arti mahasiswa belajar lebih intensif sehingga penguasaan mereka atas materi pembelajaran menjadi lebih mantap dan komprehensif. Di lain pihak, *team teaching* yang berkualitas harus mampu membina hubungan kolegal yang sehat dan akrab antar anggota tim, sehingga kekompakan tim dalam penampilan bersama dapat dinikmati oleh mahasiswa. Untuk menilai kualitas *team teaching*, dapat dilakukan berbagai cara, antara lain sebagai berikut:

- a. Melaksanakan penilaian sajian pembelajaran dengan cara meminta mahasiswa mengisi angket atau mengungkapkan pendapatnya dalam mengikuti pembelajaran yang dilakukan oleh timteaching dalam pembelajaran. Pertanyaan yang dicantumkan dalam angket atau diungkapkan dalam wawancara dapat mencakup metode atau cara penyampaian materi, kekompakan tim, ketercernaan informasi

yang disampaikan, menarik atau tidaknya sajian tersebut, dan kesan umum mahasiswa terhadap tim. Angket dan hasil wawancara diolah oleh tim dan dijadikan masukan untuk perbaikan pelaksanaan *team teaching* berikutnya.

- b. Melakukan refleksi diri bagi anggota tim untuk melihat apa yang sudah dilakukannya bagi tim, manfaat apa yang didapat dari tim, serta masalah apa yang dihadapi. Dalam hal ini, setiap anggota tim harus mampu melakukan refleksi secara jujur, sehingga kendala yang dialami dapat diungkapkan dan dapat dipecahkan bersama. Di samping itu, evaluasi *team teaching* selama proses pembelajaran dapat dilakukan oleh partner team setelah jam pembelajaran atau perkuliahan berakhir. Evaluasi dilakukan oleh masing-masing partner dengan cara memberi kritikan-kritikan dan saran-saran yang membangun untuk perbaikan proses pembelajaran selanjutnya. Dalam hal ini, setiap dosen yang diberi saran harus lapang dada menerima dengan baik saran-saran tersebut, karena pada hakikatnya itulah kelebihan dari *team teaching*. Setiap dosen harus merasa bahwa dirinya banyak mengalami kekurangan, tidak merasa diri paling benar dan paling pintar. Evaluasi ini dilakukan di luar ruang kelas, hal ini dilakukan untuk menjaga wibawa masing-masing dosen di hadapan mahasiswanya.
- c. Menilai hasil belajar mahasiswa, baik melalui tugas, penampilan, ujian tengah semester, maupun ujian akhir semester. Apabila hasil belajar mahasiswa rata-rata semakin baik, berarti menunjukkan kualitas pelaksanaan *team teaching* semakin baik pula. Menilai hasil belajar mahasiswa ini harus dilakukan secara bersama-sama oleh anggota *team teaching*, terutama dalam menentukan bentuk soal, tes lisan atau tulisan, objektif tes atau subjektif tes atau tes kombinasi,

pedoman skor penilaian yang digunakan, dan pembagian peran dan tanggung jawab masing-masing dosen dalam pelaksanaan evaluasi.

Ketiga hal tersebut dapat dijadikan acuan dalam menilai kualitas *team teaching*. Dengan mempertimbangkan ketiga jenis atau aspek penilaian di atas, seorang dosen akan dapat memperkirakan kualitas *team teaching* yang dilaksanakan. Dari hasil penilaian ini juga dapat diidentifikasi aspek-aspek yang perlu dipertahankan dan ditingkatkan karena dianggap sudah memenuhi kriteria. Penilaian harus dilakukan secara bersama oleh anggota tim sebagai pihak yang paling berkepentingan. Penilaian *team teaching* harus dilakukan secara konsisten dan berkesimbangan.

C. Penutup

1. Rangkuman

Team teaching harus direncanakan dengan cermat serta dilaksanakan dengan komitmen yang tinggi, kemudian dinilai. Perencanaan meliputi penetapan tujuan, jenis *team teaching*, rencana pembelajaran semester, rencana pelaksanaan pembelajaran (mingguan), pengorganisasian materi, instrumen penilaian, serta pembagian tugas.

Pelaksanaan *team teaching* dilakukan sesuai dengan kesepakatan, sedangkan penilaian dilakukan dengan angket yang diisi oleh mahasiswa, refleksi diri, serta melihat hasil belajar mahasiswa. *Team teaching* dikatakan efektif jika berdampak positif bagi dosen dan mahasiswa.

2. Soal Latihan

- 1) Apa saja hal-hal yang perlu disiapkan atau dilakukan pada tahap perencanaan *team teaching*?

- 2) Apa saja hal-hal yang perlu dilakukan pada tahap pelaksanaan *team teaching*?
- 3) Coba jelaskan minimal tiga cara untuk menilai kualitas pelaksanaan *team teaching*!

Tugas Latihan:

- a. Coba Anda jagai kemungkinan untuk mengajar dalam tim dalam suatu mata kuliah. Aspek apa saja yang Anda perlu pertimbangkan dalam peninjauan ini?
- b. Buatlah rencana satu *team teaching* berdasarkan hasil peninjauan Anda tersebut pada huruf a, kemudian laksanakan rencana tersebut, serta lakukan penilaian. Analislah hasil penilaian tersebut sehingga dapat Anda ketahui bagaimana cara meningkatkan *team teaching* berikutnya.
- c. Setelah Anda mencoba melaksanakan *team teaching*, cobalah bandingkan pengalaman Anda dalam *team teaching* dengan pengalaman Anda ketika mengajar sendiri. Pelajaran apa yang dapat Anda petik dari perbandingan tersebut? Bagaimana komentar Anda selanjutnya tentang *team teaching*?

3. Tindak Lanjut

Setelah Anda selesai mempelajari bab Perencanaan, Pelaksanaan, dan Penilaian Kualitas *Team Teaching* tersebut, dan merasa mampu mengerjakan soal-soal tes formatif tersebut, Anda dipersilakan untuk mempelajari bab berikut yang berjudul *Implikasi Team Teaching* bagi Lembaga Pendidikan.

BP-UNISBANK

BAB VI

IMPLIKASI TEAM TEACHING BAGI LEMBAGA PENDIDIKAN

A. Pendahuluan

1. Deskripsi Singkat

Pelaksanaan *team teaching* berimplikasi pada lembaga atau institusi pendidikan, yakni perguruan tinggi yang bersangkutan harus memberikan dukungan penuh pada program, dana, dan upaya-upaya sungguh-sungguh untuk melaksanakan *team teaching* dalam pembelajaran. Dalam bab ini akan dipaparkan berbagai implikasi dari penyelenggaraan *team teaching* yang harus disiapkan dan dilaksanakan oleh institusi pendidikan tinggi yang bersangkutan.

2. Kemampuan akhir yang diharapkan

Setelah mempelajari bab Implikasi *Team Teaching* ini secara detil, diharapkan Anda mampu menjelaskan implikasi *team teaching* bagi institusi pendidikan dalam penyelenggaraan proses pembelajaran dan pengajaran.

B. Penyajian

Sebagaimana telah dipaparkan di bagian depan, dapat diketahui bahwa *team teaching* merupakan salah satu alternatif modus pembelajaran atau pengajaran yang cocok dan tepat untuk peningkatan mutu capaian pembelajaran. Apabila *team teaching* dipandang sebagai salah satu alternatif dalam upaya untuk meningkatkan mutu capaian pembelajaran, maka lembaga pendidikan tinggi - perguruan tinggi - secara proaktif harus melakukan berbagai daya dan upaya untuk mempopulerkan *team teaching*.

Menurut IGAK Wardani (2005: 34), daya dan upaya-upaya untuk mempromosikan *team teaching* tersebut dapat dilakukan oleh perguruan tinggi dengan cara-cara sebagai berikut:

1. Mengembangkan dan menyebarluaskan pedoman pengelolaan dan penyelenggaraan (perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian) *team teaching*;
2. Memberi kemudahan bagi dosen yang ingin melaksanakan *team teaching* (misalnya, dalam pengaturan jadwal mengajar serta menggunakan prasarana dan sarana atau fasilitas pembelajaran);
3. Melaksanakan *team teaching* secara konsisten dan berkelanjutan, yang sekaligus dimanfaatkan untuk mengidentifikasi sejumlah mata kuliah yang akan disajikan dalam bentuk *team teaching*, diikuti dengan membuat perencanaan. Jika perlu perencanaan ini dapat diujicobakan dalam suatu latihan;
4. Melakukan pemantauan pelaksanaan *team teaching* secara konsisten dan berkesinambungan, dan bila perlu memberi insentif bagi tim yang dianggap berkualitas tinggi;
5. Khusus untuk lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) yang bertanggung jawab menghasilkan sarjana atau ahli kependidikan, promosi untuk menggunakan *team teaching* perlu ditingkatkan dan dilakukan secara berkesinambungan, misalnya dengan mewajibkan tiap program studi menerapkan *team teaching*, minimal untuk satu mata kuliah dalam satu semester.

Apabila dicermati lebih lanjut, kiranya masih banyak usaha lain yang dapat dilakukan untuk menggalakkan pelaksanaan *team teaching*. Namun, perlu dicatat bahwa pimpinan perguruan tinggi juga harus waspada terhadap penyalahgunaan konsep *team teaching*. Tidak jarang terjadi, jika suatu konsep sedang populer atau dipopulerkan, semua

pihak ingin menerapkan konsep “anyar” tersebut tanpa melihat kesesuaian pemakaiannya. Inilah yang harus diwaspadai, sehingga kecenderungan untuk menerapkan *team teaching* dalam setiap mata kuliah dapat dihindari, sehingga kualitas *team teaching* dapat diperlihara secara baik, dan bahkan dapat ditingkatkan.

C. Penutup

Sebagai rangkuman dapat dikatakan bahwa penerapan *team teaching* berimplikasi pada institusi perguruan tinggi, berupa kewajiban pimpinan perguruan tinggi harus aktif dan proaktif untuk berkomitmen memberikan dukungan program, dana, upaya-upaya lain yang serius agar *team teaching* dapat dilaksanakan secara baik, sehinggacapaian pembelajaran yang diraih oleh mahasiswa dapat ditingkatkan secara optimal.

BP-UNISBANK

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Ahmadi & Prasetya. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Derrick Meador. *The Attractive Benefits of Team Teaching*, Western Avenue, United Kingdom: Cardiff Metropolitan University Press.
- IGAK Wardani. 2005. *Team Teaching*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Larry Mann. 1998. *Teaching in Teams, Education Update*, Volume 46 Number 1, 1998, page 1-8, Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Marilyn Friend & Lynne Cook. 1996. *Interactions: Collaboration Skills for School Professionals*. White Plains: Longman.
- Martiningsih. 2015. *Team Teaching, Metode Mengajar Beregu*, (<http://martiningsih.blogspot.com>). Diakses pada Kamis, 17 Desember 2015, pukul 22.30 WIB.
- Raka Joni, T. 1993. *Pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif: Acuan Konseptual Peningkatan Mutu Kegiatan Belajar Mengajar*, Jakarta: Konsorsium Ilmu Pendidikan.
- Rani Fidiyana. 2013. *Peningkatan Mutu Pembelajaran Melalui Team Teaching*, Surakarta: FKIP UNS Surakarta.
- Sri Soewarni, 2007. *Team Teaching, Program Pelatihan Applied Approach*, Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas Nasional Jakarta.
- Taufiq Sabirin. 2012. *Team Teaching, Meningkatkan Proses dan Hasil Pembelajaran*, Padang: Universitas Negeri Padang Pers.
- Tim LP3-ITB. 1998. *Materi Lokakarya Pendekatan Terapan dalam Mengajar*, Bandung: LP3-ITB.
- Yeni Artiningsih. 2013. *Pelaksanaan Team Teaching dalam Pembelajaran di Sekolah*, Kuningan: FKIP Universitas Kuningan.

GLOSARIUM

Pendidikan (*education*)

Usaha sadar seseorang atau sekelompok orang untuk mengembangkan potensi kecerdasan, kepribadian, dan keterampilan di dalam dan di luar sekolah yang berlangsung terus menerus (seumur hidup).

Pengajaran (*teaching*)

Aktivitas berdasarkan metode tertentu yang dilakukan oleh pengajar (guru, dosen, pelatih) untuk menyampaikan materi belajar kepada peserta didik (siswa, mahasiswa, peserta).

Pembelajaran (*learning*)

Aktivitas berdasarkan strategi tertentu yang dilakukan peserta didik untuk dapat memperoleh, menambah, atau mengembangkan pengetahuan, sikap nilai, dan keterampilan.

Team teaching

Kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan dua orang dosen atau lebih dalam suatu tim atau dosen yang mengajar ber-tim untuk pembelajaran satu mata kuliah.

Semi team teaching

Dua orang dosen atau lebih yang menyusun rencana pembelajaran bersama-sama (RPS, RPP, Instrumen Evaluasi) untuk satu mata kuliah, tetapi mengajar dan mengevaluasi pembelajaran sendiri-sendiri.

Team teaching penuh

Dua orang dosen atau lebih yang menyusun rencana pembelajaran bersama-sama (RPS, RPP, Instrumen Evaluasi) untuk satu mata kuliah, mengajar dan mengevaluasi hasil pembelajaran bersama-sama dalam kelas yang sama, dan pada waktu yang sama.

RPS (Rencana Pembelajaran Semester)

Rencana pembelajaran yang berisi capaian pembelajaran, kemampuan akhir yang diharapkan, materi/bahan ajar, strategi dan metode pembelajaran, serta instrumen evaluasi hasil pembelajaran untuk satu mata kuliah dalam jangka waktu satu semester (16 kali pertemuan/minggu).

RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)

Rencana pembelajaran yang berisi capaian pembelajaran, kemampuan akhir yang diharapkan, materi/bahan ajar, strategi dan metode

pembelajaran, serta instrumen evaluasi hasil pembelajaran untuk satu pokok bahasan yang disajikan satu atau beberapa kali pertemuan/minggu).

BP-UNISBANK

Bahan Ajar PEKERTI Kopertis Wilayah VI Jawa Tengah :

- Buku 1.01 : Strategi Peningkatan Kualitas Pendidikan Tinggi & Kebijakan Kopertis Wil. VI
- DYP. Sugiharto, Sunandar, Peni Pujiastuti
- Buku 1.02 : Pendidikan Sebagai Sistem- Hardani Widhiastuti
- Buku 1.03 : Teori Belajar dan Motivasi- Hardani Widhiastuti
- Buku 1.04 : Model-Model Pembelajaran Inovatif- Titik Haryati
- Buku 1.05 : Pembelajaran Orang Dewasa- Sri Rejeki Retnaningdyastuti
- Buku 1.06 : Dasar Komunikasi dan Keterampilan Dasar Mengajar - Listyaning Sumardiyani
- Buku 1.07 : Taksonomi Tujuan Pembelajaran- Chalimah
- Buku 1.08 : Desain Instruksional- Intan Indiaty
- Buku 1.09 : Rencana Pembelajaran Semester dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
- Katharina Rustipa
- Buku 1.10 : Metode Pembelajaran- Peni Pujiastuti
- Buku 1.11 : Metode Pemberian Tugas- Peni Pujiastuti
- Buku 1.12 : *Team Teaching*- Lamijan
- Buku 1.13 : Praktikum- Wawan Laksito Yuly Saptomo
- Buku 1.14 : Media Pembelajaran- Sunardi
- Buku 1.15 : Penilaian Hasil Pembelajaran- Sunandar
- Buku 1.16 : Praktik Mengajar- Sunandar